PESONA MANIK-MANIK KALIMANTAN

PAMERAN BERSAMA REGIONAL ANTAR
MUSEUM NEGERI PROVINSI SE KALIMANTAN

DI MUSEUM NEGERI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
"LAMBUNG MANGKURAT"
Banjarbaru, 1998

PESONA MANIK-MANIK KALIMANTAN

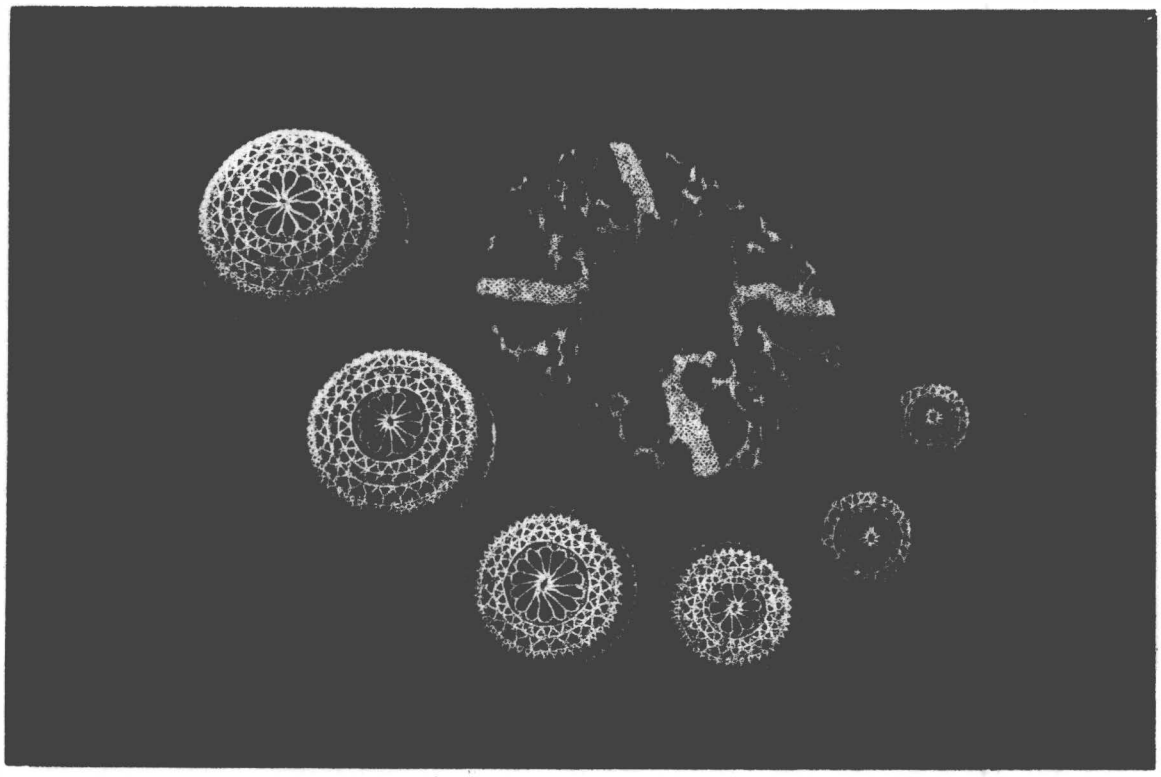

PAMERAN BERSAMA REGIONAL ANTAR
MUSEUM NEGERI PROVINSI SE KALIMANTAN

DI MUSEUM NEGERI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
"LAMBUNG MANGKURAT"
Banjarbaru, 1998

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN "LAMBUNG MANGKURAT"

Museum mempunyai fungsi sebagai pusat informasi budaya. Sebagai pusat informasi budaya, museum mengkomunikasikan benda-benda koleksinya melalui kegiatan pameran, baik pameran tetap maupun pameran temporer. Salah satu pameran temporer dimaksud adalah pameran bersama seperti ini, yang dilaksanakan secara bergilir di antara masing-masing museum negeri yang terdapat di empat propinsi di Kalimantan. Melalui kegiatan pameran seperti inilah, museum menjalankan tugas dan fungsinya sebagai lembaga yang bertugas mengumpulkan, merawat, dan memamerkan benda-benda budaya yang menjadi koleksinya.

Dengan adanya pameran bersama ini maka diharapkan pihak museum dan masyarakat di Kalimantan Selatan dapat saling memberi dan menerima informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan manik-manik.

Saya berharap masyarakat di Kalimantan Selatan dapat lebih mengenal budaya manik-manik yang ada di Kalimantan ini.

Banjarbaru, September 1998

Kepala,

Drs. AGUS WAHYUDI
NIP. 130 922 694

SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN

Penyelenggaraan pameran khusus yang dilakukan secara khusus bersama di antara museum-museum negeri provinsi se Kalimantan merupakan pameran bersama yang bersifat regional dan telah dilaksanakan keempat kalinya.

Pameran bersama ini merupakan upaya dalam memperluas jangkauan informasi museum dan kerjasama antar Museum-Museum Negeri Provinsi se Kalimantan.

Kami sangat menyambut gembira, dengan adanya Pameran Bersama "Pesona Manik-manik Kalimantan" di Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan adanya pameran bersama ini dapat diperkenalkan keanekaragaman budaya daerah, memupuk rasa persatuan dan kesatuan dan diharapkan agar generasi penerus dan masyarakat dapat berperan aktif dan ikut melestarikan dan mewarisi nilai-nilai budaya bangsa.

Selamat berpameran, semoga sukses.

Jakarta, September 1998

Direktur,

ttd.

Drs. Tedjo Susilo
NIP. 130352848

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR i

SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN ii

DAFTAR ISI iii

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Pengertian Manik-Manik 1
B. Sejarah 1

BAB II BAHAN DAN FUNGSI MANIK-MANIK 5
A. Bahan Manik-Manik 5
B. Fungsi Manik-Manik 8

BAB III. PANDANGAN MASYARAKAT KALIMANTAN TERHADAP MANIK-MANIK ... 11
A. Manik-manik Kalimantan Timur 11
B. Manik-manik Kalimantan Barat 21
C. Manik-manik Kalimantan Tengah 34
D. Manik-manik Kalimantan Selatan 43

BAB IV PENUTUP 53

KEPUSTAKAAN 54

BAB I. PENDAHULUAN

A. Pengertian Manik-manik

Manik-manik adalah benda kecil, indah dan rumit yang biasanya berbentuk bulat, dilubangi dan dironce menjadi suatu perhiasan atau menghiasi suatu benda. Manik-manik tersebut terdiri dari berbagai bahan, seperti : kerang, tulang, gading, kayu, getah kayu, biji-bijian, merjan, terakota (keramik), logam, kaca, dan batu. Jenis bahan tersebut secara umum dapat dibedakan berupa bahan olahan dan bahan alami. Bahan olahan yakni setiap jenis bahan yang dapat dijadikan sumber bahan yang siap pakai apalagi telah mengalami proses olahan lebih lanjut, baik berupa penambahan maupun pengurangan elemen-elemen lain seperti logam, kaca, terakota (keramik), sedangkan bahan alami merupakan bahan-bahan yang diperoleh langsung dari alam tanpa menambah atau mengurangi unsur lain, seperti batu, kayu, kerang, tulang, gading, gigi binatang, dan biji-bijian, sehingga bahan tersebut dapat dibentuk menjadi manik-manik.

Tradisi penggunaan manik-manik ini sampai sekarang tetap berlangsung, dan hampir seluruh masyarakat penghuni di kepulauan Indonesia mengenal akan manik-manik ini, baik sebagai perhiasan maupun untuk kelengkapan upacara-upacara keagamaan atau adat. Kesamaan lingkungan alam serta latar belakang sejarah dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, nampak dari hasil kerajinan manik yang mereka ciptakan.

B. Sejarah

Berdasarkan bukti sejarah yang ada, bahwa kebiasaan membuat dan menggunakan manik-manik telah ada sejak ribuan tahun sebelum masehi (6500 SM). Beberapa negara telah diyakini sebagai pusat pembuatan manik-manik kuno, antara lain : Mesopotamia, Mesir, Tunisia, Funisia (Lebanon), Romawi, Cina dan India.

Kemudian terjadi perkembangan baru di beberapa bangsa Asia/negara (Indo-Pasifik) dalam beberapa priode berikutnya, dimana sebagian masyarakatnya sudah terbiasa membuat berbagai bentuk manik-

manik. Bangsa-bangsa/negara dimaksud antara lain : Sri Langka, Klong Thom (Thailand), Vietnam, Kuala Slingsing (Perak Malaysia), Sungai Kedah (Malaysia) dan Palembang (Indonesia).

Manik-manik kuno di Indonesia banyak ditemukan di beberapa tempat, yaitu : Subang (Jawa Barat), Tri Donorejo-Demak (Jawa Tengah), dan Air Sugihan-Palembang (Sumatera Selatan). Manik-manik yang ditemukan itu kebanyakan terbuat dari bahan batu, lempung dan kaca. Manik batu umumnya ditemukan di dalam kuburan batu megalit. Manik-manik temuan tersebut ditemukan bersama-sama dengan benda lain seperi keranik. Di Air Sugihan Palembang manik-manik tersebut ditemukan dalam sebuah ceret keramik Cina dari dinasti Sui (589-618).

Disamping pusat-pusat penemuan di atas, juga terdapat beberapa tempat lain yang pernah ditemukan di Candi Laras, Margasari (Ulu Sungai) Kalimantan Selatan, yang berupa batu gerinda dan limbah benda kaca berwarna kuning bersama 156 butir manik dalam warna monokrom dan polikrom. Hal ini membuktikan bahwa manik-manik telah dikenal oleh masyarakat di Kalimantan umumnya dan Kalimantan Selatan khususnya, setidak-tidaknya pada abad ke-10 Masehi. Menurut perkiraan para ahli, masyarakat Kalimantan telah mengenal tehnik pembuatan manik remah polikrom yang dibuat dari leburan gilingan kaca, mungkin dari manik kaca tua, sejak ratusan tahun silam. Hanya saja yang menimbulkan teka-teki adalah cakram kuning yang dibuat dari kaca bubuk, yang sebagian besar ditemukan pada kalung Dayak di Kalimantan. Apakah mungkin manik ini dibuat dari kaca Indo-Pasifik di Kalimantan sejak masa-masa awal ?

Yang jelas, untuk saat kemudian Kalimantan dikenal sebagai salah satu daerah yang banyak menyimpan manik-manik tradisional yang kaya akan bentuk dan warna. Sebagian orang percaya bahwa manik-manik memiliki kekuatan-kekuatan tertentu yang bersifat magis. Sekalipun mungkin manik-manik tersebut berasal dar luar Kalimantan, namun setelah sampai ditangan masyrakat di Kalimantan benda-benda tersebut dirangkai dan diberi mantra-mantra dan sesaji tertentu, sehingga dianggap memiliki kekuatan yang dapat berguna bagi si pemakainya. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini masih berlanjut hingga zaman modern ini, manik-manik yang berbau "kalimantan" sangat digemari dan pernah merajai pasar manik-manik di Jakarta pada tahun 1970-an.

Dari segi seni, nampak manik-manik Kalimantan memiliki "nilai" seni tersendiri, unik, menarik dan khas. Terutama setelah benda-benda kecil tersebut di ronce/dirangkai menjadi hiasan baik hiasan tubuh manusia maupun sebagai hiasan pada benda-benda tertentu.

Seorang balian Suku Dusun Deyah sedang mengenakan manik-manik sebagai pakaian kelengkapannya dalam pengobatan penyakit. Lokasi Desa Kampung Baru Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. 1997.

BAB II. BAHAN DAN FUNGSI MANIK-MANIK

A. Bahan manik-manik

Manik-manik yang juga dikenal dengan sebut mote atau mutisalah (di Nusa Tenggara Timur). Benda kecil ini mempunyai bermacam-macam bentuk, ukuran dan terbuat dari bahan-bahan tertentu, diberi lubang dirangkai menjadi satu untaian yang dijadikan perhiasan atau dilekatkan benda lain.

Pada awalnya manik-manik ini dibuat dari bahan-bahan dengan mudah dilubangi seperti buah, bagian tubuh binatang, kayu dan sebagainya. Bagian tubuh binatang yang dipakai seperti gigi taring babi, harimau, kuku, tulang, kulit kerang yang selain dijadikan hiasan juga dipercayai sebagai benda yang dapat melindungi si pemakai atau menambah kewibawaan seseorang.

Batuan-batuan setengah permata, seperti kecubung, akiks, oniks, kornelian, batu yaspis, kalsedon yang banyak ditemukan di Indonesia dijadikan manik-manik setelah dipoles/diupam, dilubangi dengan bor batu berbentuk busur. Jenis tertentu dari batuan setengah permata ini dipercayai memiliki kekuatan gaib yang dapat melindungi dan menambah kekuatan si pemakai. Selain manik-manik batuan yang berasal dari Indonesia juga ditemukan manik-manik batuan yang berasal dari India, Cina dan Mesir.

Manik-manik kaca diperkirakan seumur dengan benda-benda logam, karena pembuatannya memerlukan panas api yang tinggi. Pada kuburan-kuburan prasejarah seperti Gilimanuk (Bali), Sulawesi, di Jawa Timur sering kali manik batuan, kaca atau logam diketemukan bersamaan dengan benda logam yang digunakan sebagai upa rampe dan bekal kubur.

Manik-manik kaca umumnya terbagi menjadi dua kelompok: manik-manik kaca satu warna (monokrom) dan banyak warna (polikrom). Diantara manik-manik kaca satu warna (monokrom) terdapat manik-manik yang disebut manik-manik kaca Indo pacifik (Adyatman; 19) Jenis paling banyak ditemukan di Indonesia dengan warna merah tanah, oranye (mutisalah), hijau, biru, putih, kuning.

Manik-manik ini dibuat dengan tehnik tarik lada yang semula berkembang di Arikamedu (India) - 250 SM - 250 M, yang kemudian beralih pada daerah-daerah pemukiman transmigran India di Asia yaitu di Mantai (Sri Langka), Klong Thom (Thailand) dan Oceo (Vietnam) dari sinilah manik-manik tersebut di ekspor ke pelabuhan Asia Tenggara termasuk Indonesia. Pada abad XVII muncul air Sugihan (Palembang) sebagai salah satu pabrik manik-manik kaca di Indonesia.

Selain manik-manik yang disebutkan diatas terdapat manik-manik yang ditemukan dalam jumlah terbatas yaitu manik-manik mas. Indonesia sejak dulu terkenal sebagai penghasil mas. Pada kuburan prasejarah Gilimanuk (Bali), Jawa Timur ditemukan manik-manik mas bersama manik-manik bantuan, kaca dan benda logam.

Alat gendong bayi yang berhiasan manik-manik, masyarakat Dayak, Kaltim.
(Ensiklopedi Suku bangsa Indonesia, M. Junus Melalatoa)

B. Fungsi Manik-manik

Benda-benda yang diciptakan manusia pasti berhubungan dengan suatu tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa praktis, yaitu untuk keperluan sehari-hari, maupun yang berlatar belakang religius.

Tujuan praktis yaitu untuk keperluan sehari-hari yang dimaksud adalah pakaian atau perhiasan. Pengertian pakaian di sini adalah suatu dikenakan pada tubuh mulai dari ujung kaki hingga ke ujung kepala. Jadi pakaian bukan hanya sesuatu yang menutupi tubuh atau aurat menurut agama, tetapi mencakup perhiasan tubuh dan asesoris sebagai pelengkapnya.

Bagi masyarakat Dayak, penggunaan bahan pakaian dalam berbusana dibedakan antara pakaian sehari-hari dengan pakaian untuk pesta (upacara maupun kesenian). Pakaian sehari-hari digunakan yang sederhana saja dan biasanya tanpa assesoris lengkap. Hanya saat-saat tertentu seperti pada waktu pesta panen, tahun baru dan menyambut tamu agung, mereka memakai pakaian terindah yang dimilikinya lengkap dengan perhiasan, yang disesuaikan dengan tingkat kemakmuran pemakainya, (Nieuwenhuis, 1994 : 45-47). Sejak suku Dayak telah mengenal hubungan dengan masyarakat di luar sukunya, manik-manik merupakan benda kecil yang sangat berharga dalam tukar menukar, digunakan juga dalam berbagai aktivitas daur hidupnya. Sebagai perhiasan tubuh, maupun untuk memperindah pakaian dan pelengkap pada benda-benda yang istimewa seperti penghias topi, tongkat, tas dan lain sebagainya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa penggunaan manik-manik di Kalimantan sebagai berikut :

- Manik-manik sebagai perhiasan tubuh dan perhiasan rumah tangga.
- Manik-manik sebagai perhiasan pengantin.
- Manik-manik sebagai tanda ikatan dan mas kawin.
- Manik-manik sebagai alat tukar, melunasi denda adat dan oleh kaum bangsawan digunakan alat untuk membeli budak.

- Manik-manik sebagai lambang status sosial.
- Manik-manik digunakan pada acara kesenian (baju yang dikenakan penari), pakaian dalam upacara adat dan penyambutan tamu agung.
- Manik-manik digunakan sebagai jimat/untuk menolak bala.
- Manik-manik digunakan oleh sang Dukun untuk mengusir roh jahat dan memanggil roh baik dalam upacara pengobatan.
- Manik-manik sebagai benda bekal kubur.

Dua penari sedang mengenakan pakaian Tari Balian Bawo dari Suku Dayak Maanyan dengan memakai hiasan manik-manik di tubuhnya, Palangkaraya, 1995.

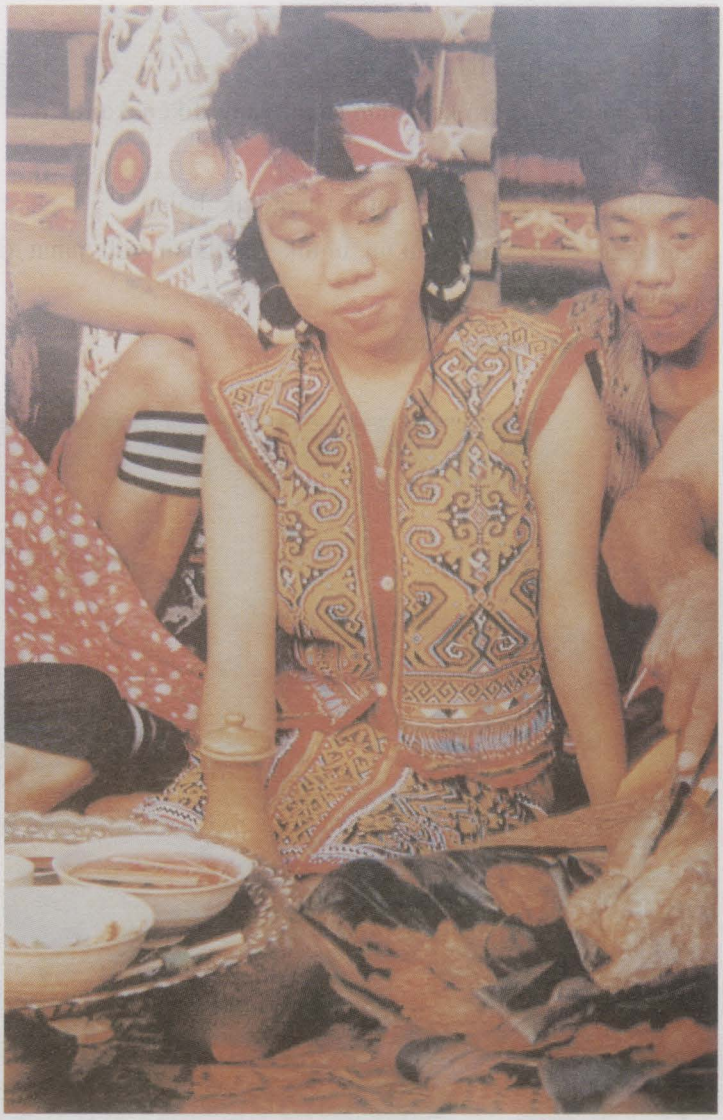

Seorang wanita sedang mengenakan pakaian dari bahan manik pada kegiatan upacara adat Dayak di Kalimantan Barat ***(Profil Propinsi Republik Indonesia, Kalimantan Barat,*** *yayasan bhakti wawasan nusantara, 1992).*

BAB III. PANDANGAN MASYARAKAT KALIMANTAN TERHADAP MANIK-MANIK

A. Manik-manik Kalimantan Timur

Perkembangan kebudayaan di Kalimantan Tmur tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Kalimantan serta kebudayaan nasional Indonesia. Demikian juga halnya asal mula perkembangan manik, juga sangat berkaitan dengan daerah lainnya. Di Kalimantan Timur manik telah berkembang sejak zaman nenek moyang. Hal ini dibuktikan dari berbagai penemuan serta peninggalan yang sampai pada kita sekarang.
Menurut penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli berkebangsaan Belanda mengatakan bahwa masyarakat Dayak yang ada di Kalimantan Timur khususnya masyarakat Dayak Benuaq berasal dari suku Lewangan yang ada di Kalimantan Tengah.

Hal ini diperkuat dengan berbagai penemuan serta banyaknya persamaan yang kita jumpai antara kedua suku tersebut. Hal ini juga memperkuat dugaan bagi kita adanya keterkaitan kebudayaan antara kedua kebudayaan tersebut. Pada tahap pertama dimana manusia selalu bergantung kepada alam. Mereka hidup menerima apa yang disediakan oleh alam.

Kebudayaan membuat dan penggunaan manik di Kalimantan Timur merupakan suatu bentuk kebudayaan yang berurat dan berakar sangat kuat. Hal ini dapat kita lihat dimana kebudayaan penggunaan manik ini masih berlangsung sampai sekarang. Melihat dari kenyataan tersebut dapatlah ditafsirkan bahwa kebudayaan membuat dan penggunaan manik merupakan suatu kebudayaan yang telah berurat dan berakar pada masyarakat Kalimantan Timur.

Menurut perkiraan para ahli dimana masyarakat Kalimantan Timur berasal dari Kalimantan Selatan. Sejalan dengan hal tersebut dapatlah kita katakan bahwa kebudayaan manik juga menyebar dari daerah Kalimantan Tengah. Sehingga dengan hal itu terdapat banyak kesamaan manik yang diketemukan di daerah Kalimantan Tengah dan Selatan. Manik yang ada di Kalimantan Timur terbuat dari bahan batu baik itu

marjan serta manik kayu, tulang dan manik kaca, kulit tiram dan lain-lain. Teknik pembuatan dilakukan dengan sistim pengasahan dan ditusuk untuk membuat lubang dengan teknik pengeboran. Secara umum manik di daerah ini dipakai sebagai lambang status, bekal kubur serta sebagai perhaisan.

Pada masyarakat Kalimantan Timur, manik dipakai sebagai perhiasan maupun sebagai lambang status serta sebagai bekal kubur.

Pada Kerajaan Kutai Kartanegara manik yang ada dipakai sebagai perhaisan ranjang pengantin kesultanan. Selain itu juga dipakai sebagai perhiasan pakaian dan perhiasan lainnya.

Pada masyarakat Dayak yang ada di Kalimantan timur, manik merupakan suatu barang kerajinan dan komoditi yang sangat penting. Hampir pada setiap masyarakat menganggap bahwa manik merupakan suatu barang berharga. Pada masyarakat Dayak Banuag misalnya, manik merupakan sebagai barang keramat dan memiliki nilai magis. Penggunaan kalung yang disebut dengan kalung Simbang sambik yang dipakai oleh pebelian (pawang) yang sekaligus juga merupakan perlambang status seseorang dimana yang berhak menggunakan kalung tersebut adalah seorang Pawang.

Demikian juga sebaliknya di daerah lain seperti suku Dayak Iban, Dayak Kenyah dan lain-lain, manik juga memiliki peranan dan fungsinya tersendiri. Pada suku Dayak Iban misalnya manik banyak dipergunakan sebagai bahan perhiasan barang sehari serta untuk menghias dan mempercantik diri baik itu pihak laki-laki dan pihak perempuan. Manik dibuat untuk membuat kalung, gelang dan untuk menghias alat gendongan anak, pakaian. Selain itu juga manik berfungsi sebagai bahan pertukaran dan tanda pertunangan pada masyarakat dayak yang mau menikah.

Pada saat sekarang manik telah mengalami perkembangan yang teramat pesat, baik dari segi cara pembuatan, bahan yang digunakan maupun dari segi bentuk serta motif hias yang dibuat oleh masyarakat. Manik telah menjadi suatu barang souvenir yang diperdagangkan oleh masyarakat. Di Kalimantan Timur atau di Tenggarong misalnya, sebagai daerah tujuan wisata baik itu wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik, manik telah menjadi primadona dan banyak dibeli oleh wisatawan. Kerajinan manik telah menjadi suatu barang yang mempunyai nilai ekonomis dan merupakan suatu bentuk kerajinan masyarakat khususnya Masyarakat Dayak untuk mata pencaharian hidup.

Sejalan dengan hal ini dimana banyak sekali terjadi perubahan baik fungsi maupun bentuk serta motif hasil kerajinan manik. Pada masyarakat sekarang sangat banyak kita jumpai manik yang dibuat dalam berbagai bentuk seperti untuk taplak meja. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa walaupun telah banyak berbagai alternatif yang dapat menggantikan, namun manik masih merupakan salah satu pilihan yang dipilih oleh masyarakat sebagai suatu barang kerajinan. Dalam arti kata bahwa kerajinan manik masih bertahan dalam kehidupan masyarakat.

1. KALUNG MANIK/ULENG
   No. 03.79

   Untaian manik-manik terbuat dari bahan batuan Giok warna hijau bentuk bundar asal Cina, manik keramik warna coklat bentuk bundar dempak ornamen krawang/tembus, manik kaca warna putih bentuk bulat dempak dengan lurik-lurik coklat biru kemungkinan asal Cina, manik kaca Bohemian warna merah bentuk kerucut ganda, manik kuning cakram silinder buatan Kalimantan, manik kaca mata tiung asal Kalimantan Timur dan manik marjan/karang yang dibuat dari bahan karbonat kalsium bentuk tong dan elips warna merah asal Kalimantan. Digunakan oleh orang/suku Dayak di Kalimantan Timur selain sebagai mas kawin, perhiasan perkawinan juga sebagai lambang status sosial.

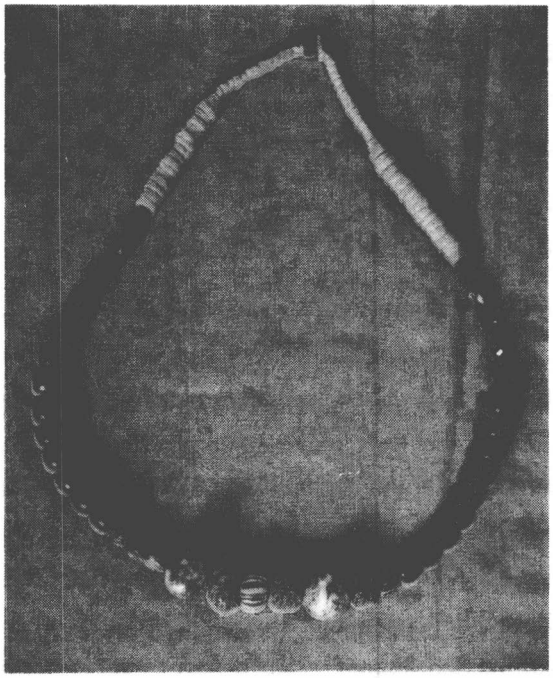

2. KALUNG MANIK/ULENG
No. 1683

Untaian manik-manik yang terbuat dari bahan kaca berbentuk belimbing warna kuning asal Eropa Barat (Belanda) abad 17-19 M, manik batuan kornelian warna merah yang disebut lameang bentuk kerucut ganda dari Indo Pasifik sekitar abad 9 M, manik kaca bentuk tong warna kuning asal Indo Pasifik *(manik kaca tarik),* manik biru bentuk bulat dempak asal Cina ditemukan di Kalimantan. Digunakan oleh orang Dayak selain sebagai mas kawin, perhiasan pengantin juga sebagai simbol status sosial.

3. KALUNG MANIK/ULENG
No. 1533

Untaian manik-manik yang terbuat dari bahan kaca Bohemia asal Eropa warna merah kecoklatan abad 17-19 M bentuk kerucut ganda bersegi, manik kaca warna merah bening bentuk bundar, manik kaca mata tiung asal Kalimantan, manik kaca lurik bentuk batang asal Eropa dan manik kuning daur ulang bentuk cakram silinder asal Kalimantan. Digunakan oleh orang Dayak di Kalimantan Timur selain sebagai mas kawin juga sebagai bekal kubur.

4. KALUNG MANIK/ULENG
No. 2717

Untaian manik-manik yang terbuat dari bahan kaca kuning bentuk cakram silinder asal Kalimantan, kaca kristal warna hijau bening asal Eropa, manik kaca mata tiung asal Kalimantan, manik kaca lurik bentuk batang asal Cina, manik kaca polikrom, manik kaca biru pirus asal Cina, manik kaca putih polos asal Cina serta hiasan atau bandul kalung yang terbuat dari untaian manik-manik kaca biji Indo Pasifik. Selain digunakan sebagai mas kawin juga sebagai perhaisan dan lambang/simbol status sosial.

5. KALUNG MANIK/ULENG
No. 4824

Untaian manik-manik yang terbuat dari bahan kaca marjan atau karang yang terbuat dari bahan karbonat kalsium bentuk tong dan elips berwarna merah. Selain digunakan sebagai perlengkapan pengobatan tradisional dalam mencegah penyakit darah juga digunakan sebagai masa kawin dan perhiasan pada upacara adat di Kutai dan telah ada sejak abad 15 M.

6. KALUNG MANIK/ULENG

No. 2775

Untaian manik-manik yang terbuat dari bahan kaca Bohemia warna merah dan jingga bentuk kerucut ganda asal Indo Pasifik abad 9 M, manik kaca kuning yang didaur ulang bentuk cakram silinder asal Kalimantan, manik kuning asal Eropa, manik kaca biru pirus asal Cina, manik kaca marja warna merah bentuk tong, manik kaca biru Banten, manik biru bening asal Cina abad 17-19 M, manik kaca merah coklat asal Indo Pasifik dan manik kaca monokrom warna hitam dan manik tulang binatang.
Digunakan oleh suku Dayak di Kalimantan timur sebagai lambang atau kejantanan seorang pria dan perhiasan apda upacara-upacara adat dan pengobatan tradisional yang digunakan sebagai penangkal penyakit darah.

7. SIMBANG SAMBIK

No. 4925

Kalung yang terbuat dari bahan taring babi hutan, kerang, buah jelai, kayu bentuk patung blongtank, manik-manik bakelit, gigi binatang dan kulit tiram. Dikenakan oleh sang dukun (Pemeliatn) suku Dayak di Kutai, Kalimantan Timur disilangkan di badan dalam upacara Belian Bawo (pengobatan tradisional) yang bertujuan untuk menangkal atau mengusir roh-roh jahat dalam tubuh si sakit.

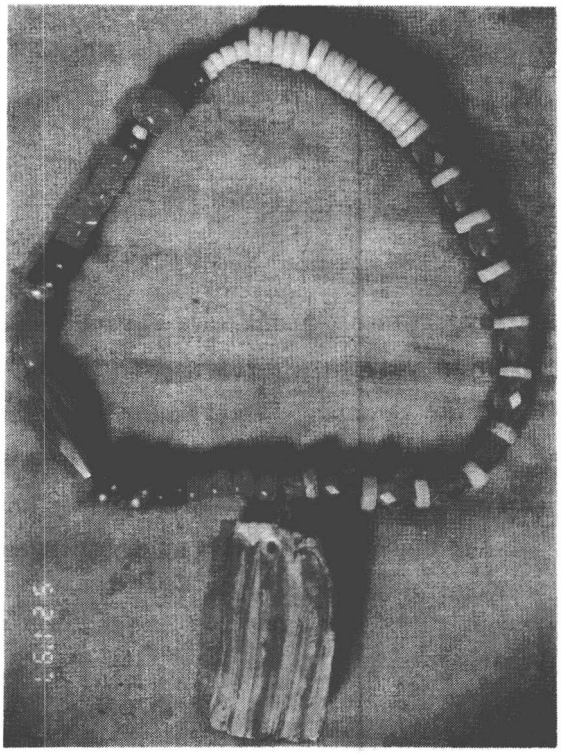

8. KEBAT BELIAN

No. 03.159

Ikat pinggang ini terbuat dari bahan kain katun warna hitam bentuk segi empat panjang disertai hiasan manik-manik kerang, gigi binatang, manik-manik kaca biji Indo Pasifik yang berwarna-warni dan kepala ikat pinggang dri bahan besi. Digunakan oleh sang dukun (Pemeliatn) dalam upacara Belian (pengobatan)

agar memperoleh kekuatan dari roh-roh baik untuk mengusir penyakit si sakit karena pengaruh atau dari roh jahat.

9. SALANG/MANIK
No. 05.219

Untaian manik-manik kaca biji Indo Pasifik abad 19 M yang berwarna-warni dirangkai ke dalam bentuk keranjang berkaki yang diberi gantungan dilengkapi dengan wadah dari bahan kuningan. Digunakan sebagai wadah untuk menyimpan telur yang digantung di depan ranjang pengantin suku Kutai di Kalimantan Timur.

10. WALI-WALI
No. 412

Terbuat dari bahan kain katun dan manik-manik kaca biji Indo Pasifik abad 19 M yang diuntai sehingga membentuk ormanen belah ketupat dan berjumbai-jumpai ujungnya diberi hiasan bentuk daun dari bahan perak. Digunakan oleh orang Kutai kalangan bangsawan sebagai hiasan ranjang pengantin (Geta).

11. TEMPALANG
No. 03 405

Terbuat dari bahan manik-manik bakelit yang berwarna-warni dirankai menjadi hiasan yang indah dengan ornamen tumpal dan rumbai-rumbai untaian manik-manik yang sama digantungkan pada paruh burung Enggang dan hiasan tambahan bentuk lonceng dari kuningan. Digunakan oleh orang/suku Dayak Kenyah sebagai tempat gantungan mandau pada upacara adat.

12. BENING ABAN

No. 03.80

Terbuat dari bahan kayu, rotan dan kain kembang-kembang untuk membungkus dan manik-manik kaca biji Indo Pasifik dan manik kaca bakelit diuntai menjadi suatu rangkai ornamen bentuk binatang aso berwarna putih dan kuning dan hijau serta hiasan tambahan lain dari taring binatang, kulit siput dan manik-manik kaca lurik bentuk batang asal Eropa dan manik kaca kuning asal Eropa pula. Digunakna sebagai gendongan anak dalam masyarakat suku Dayak.

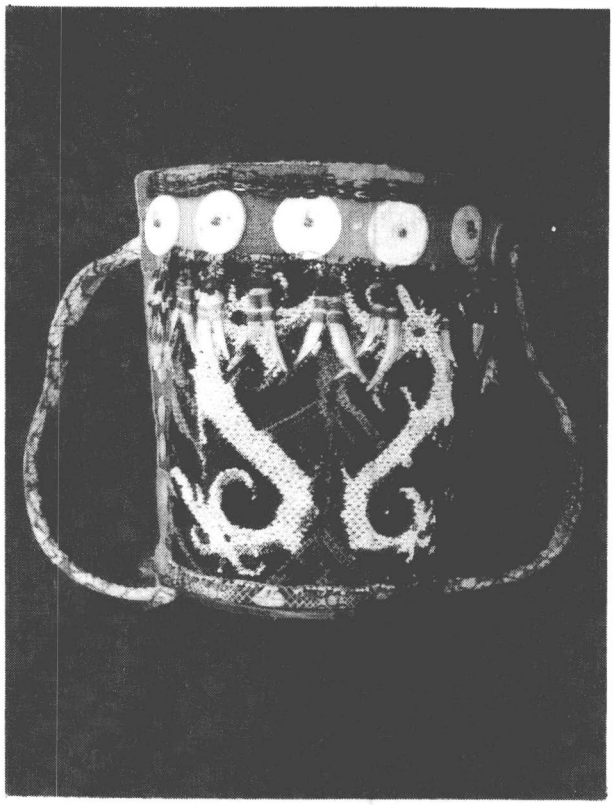

13. ANJAT ABAN

No. 03 290

Terbuat dari bahan rotan yang dianyam dibungkus dengan kain katun berbentuk bulat panjang dan diberi gantungan dari untaian manik-manik kaca biji bakelit. Bagian luar diberi hiasan dari untaian manik-manik bakelit warna-warni dalam bentuk ornamen binatang aso, tumpal dan garis-garis melingkar. Digunakan sebagai perlengkapan rumah tangga pada masyarakat suku Dayak Kenyah.

14. SAPAI ABAN

NO. 03.291

Terbuat dari bahan kain katun bentuk segi 4 bersudut enam dibungkus dengan untaian manik-manik bakelit warna-warni dalam bentuk ornamen manusia, flora dan geometris, bagian bawah diberi hiasan dari bahan yang sama yang ujungnya dihiasi manik-manik

taring beruang madu. Digunakan sebagai hiasan baju wanita suku Kenyah yang digantungkan di bagian belakang/punggung pakaian pengantin wanita.

15. KEPAH INUQ
NO. 4846

Terbuat dari bahan rotan yang dianyam dalam bentuk persegi empat panjang bertutup dibungkus dengan kain katun berwarna hitam dan berhiaskan untaian manik-manik biji bakelit warna-warni yang dirangkai menjadi ornamen manusia dan tumbuhan. Digunakan sebagai tempat kinang pada upacara adat suku Dayak Bahau.

16. LAVUUNG INUQ
NO. 03.292

Terbuat dari bahan kartun, kain katun berbentuk bundar melingkar bagian belakang ada hiasan melintang bentuk bulat panjang. Berhiaskan untaian manik-manik biji bakelit warna-warni yang dirangkai dalam bentuk ornamen belah ketupat, sulur-sulur pakis dan bunga-bunga kecil. Digunakan sebagai hiasan kepala untuk kepala suku wanita Dayak Bahau.

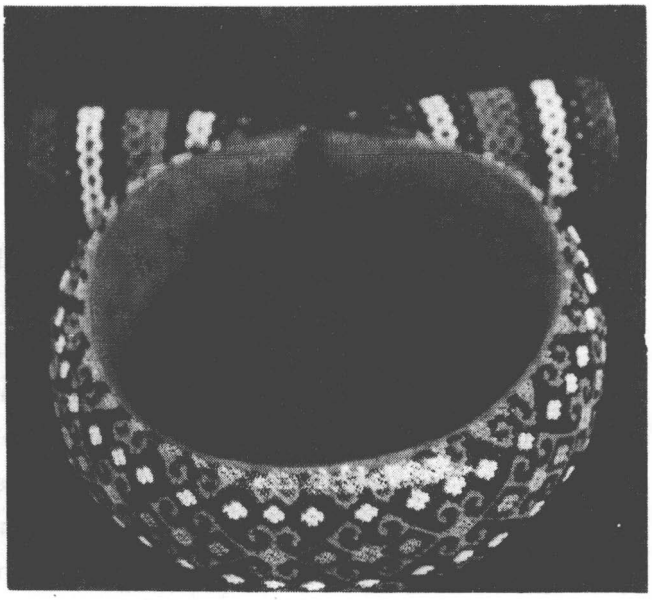

17. TAPUNG INUQ
NO. 4520

Terbuat dari bahan rotan yang dianyam dalam bentuk bundar dibungkus dengan untaian manik-manik biji bakelit warna-warni dalam bentuk ornamen tumpal, belah ketupat dan sulur-suluran pakis. Digunakan sebagai hiasan atau ikat kepala pria suku Dayak Bahau.

18. PAKAIAN PENGANTIN WANITA
NO. 1241

Terbuat dari bahan kain beludru warna hijau terdiri dari dua bagian. Bagian atas bentuk blus lengan pendek berleher bundar belahan untuk kancing di depan, berhiaskan manik-manik biji bakelit warna-warni dan manik air guci (manik-manik ribu-ribu) warna kuning emas bentuk ornamen tumpal dan sulur-suluran pakis, bagian bawah bentuk rok yang berhiaskan untaian manik-manik biji bakelit warna-warni berornamen tumpal dan sulur-suluran pakis. Digunakan sebagai pakaian pengantin wanita suku Dayak Bahau, juga sebagai pakaian adat.

19. SAPAI KROP
NO. 4708

Terbuat dari bahan tenunan Krop (sejenis daun) berbentuk blus berlengan panjang, bundar leher dan belahan di depan. Berhiaskan untaian manik-manik kaca biji Indo Pasifik warna merah, biru dan kuning. Digunakan sebagai pakaian adat pria suku Dayak Modang dan sebagai simbol status sosial.

20. SAPAI KROP
NO. 4709

Terbuat dari bahan tenunan Krop (sejenis daun) berbentuk blus tanpa lengan, bunda leher dan belahan dada di depan. Berhiaskan untaian manik-manik kaca biji Indo Pasifik berwarna-warni dan kerang kecil. Digunakan sebagai baju pria suku Dayak Modang yang digunakan pada upacara adat.

21. TAPUNG INUQ
NO. 2774

Terbuat dari bahan rotan yang dianyam dibalut dengan kain katun yang berhiaskan untaian manik-manik biji bakelit warna-warni yang dirangkai menjadi ornamen sulur-suluran pakis dan taring beruang madu dan bulu burung Enggang. Digunakan sebagai hiasan kepala wanita suku Dayak Bahau pada upacara perkawinan ataupun pada upacara adat lainnya.

B. Manik-manik Kalimantan Barat

Dalam religi, konsepsi manusia tentang kehidupan dan kematian merupakan orientasi utama, dan rangkaian upacara yang terpenting ialah berhubungan dengan masalah kehidupan dan kematian tersebut. Dalam kaitannya dengan hal ini aspek supernatural selalu dihubungkan dengan konsepsi kosmogoni yaitu alam semesta dan kehidupan setelah mati.

Gagasan ini pada gilirannya melahirkan indikasi antara yang mati dan yang masih hidup. Indikasi demikian dapat diamati pada konsepsi megalitik dalam bentuk pemujaan roh nenek-moyang, dengan maksud agar perjalanan arwah si mati ke dunianya tidak terganggu dan mendapatkan kesejahteraan bagi yang masih hidup, (Soejono, 1984 : 204).

Pada masyarakat megalitik, adanya anggapan bahwa suatu kematian tidak membawa perubahan esensial dalam status, kondisi maupun sifatnya, apabila orang yang meninggal tersebut, jasad dan jiwanya pindah ke tempat asalnya. Kematian merupakan suatu keadaan yang tidak mengubah kedudukan sosial seseorang dalam proses peralihan dari dunia nyata ke dunia arwah. Salah satu kegiatan sosial manusia dalam berhubungan dengan kematian ialah penguburan.

Kebiasaan penyertaan benda-benda dan barang-barang lain pada seseorang yang meninggal dan ditempatkan di dalam kuburnya pada umumnya diikuti oleh suku-suku bangsa di Indonesia. Menurut A.C. Kruyit, penyertaan benda-benda pada mayat yang dikuburkan bukanlah yang berarti saji-sajian (yang merupakan benda dan makanan) atau hadiah-hadiah dari yang masih hidup kepada yang mati, akan tetapi kebiasaan ini berdasarkan kepercayaan, bahwa si mati harus dibekali dengan benda-benda terpenting miliknya sendiri. (Soejono, 1977 : 212).

Penyertaan bekal kubur, baik berupa perhiasan, senjata maupun periuk-periuk (untuk bekal makan dan minum si mati) dengan mayat adalah gejala yang universal dan gejala ini telah ditemukan sejak jaman berburu tingkat sederhana. Kepercayaan akan kelangsungan hidup di alam baka menghendaki agar orang yang meninggal, disertakan bekal untuk kelangsungan hidupnya di alam baka (Soerjono, 1977 : 149).

Penggunaan manik-manik sebagai unsur kebudayaan yang universal dapat dibuktikan dari temuan di situs-situs arkeologi, maupun kegunaannya hingga saat ini dibeberapa suku bangsa. Salah satu kegunaan manik-manik yang berhubungan dengan unsur religi ditemukan di situs-situs kubur maupun pemujaan seperti; pada suku Kayan di daerah Mahakam di Kalimantan Timur ditemukan bekal kubur berupa manik-manik dan perhiasan-perhiasan lainnya serta senjata-senjata, (Soejono, 1977 : 201).

Pada masyarakat suku Dayak Kayan Mendalam di Putussibau Kalimantan Barat, kebiasaan mendandani si mati berupa pakaian dan perhiasan yang mahal yang telah disiapkan semasa hidupnya, berupa kalung-kalung leher, gelang tangan, cincin dan ikat pinggang dari manik-manik, dibutuhkan oleh si mati untuk dipakai di alam baka. Disamping itu, keluarga yang ditinggalkan mempunyai kewajiban untuk menjaga agar roh-roh jahat tidak menguasai mayat, maka disetiap lubang kaki dan tangan si mati, ditaruh manik-manik untuk memuaskan roh jahat (Nieuwenhuis, 1994 : 30). Pada suku Dayak Taman Kapuas Hulu, manik-manik *Lawang* (manik Kuning) digunakan sebagai bekal kubur dan diletakkan di Gusi si mati yang bertujuan agar roh jahat tidak menguasai mayat serta merupakan identitas si mati di alam baka. Selain itu kerabat dekat serta orang yang ikut dalam prosesi penguburan diwajibkan memakai gelang tangan berupa sebuah manik, yang menandakan masa berkabung serta bertujuan untuk menangkal roh jahat. Pemakaian manik (gelang) ini berlangsung selama masa berkabung yakni tiga hari. Pada suku **Dayak Iban** Kapuas Hulu, penyertaan bekal kubur berupa manik *telaga* (jenis manik-manik berbentuk kerucut ganda), diletakkan di dada yang ditutupi oleh kedua tangannya.

Pada akhir masa berkabung, biasanya diadakan pesta *mela,* yang mengorbankan babi dan ayam untuk dimakan para tamu dan anggota keluarga waktu kenduri. Setelah mela, anggota keluarga masih harus *lemali* (istirahat) sehari lamanya, dimana mereka tidak diperbolehkan bekerja. Setelah itu, semuanya telah berjalan seperti biasa lagi. Dayung yang bertugas pada waktu itu diberi sebilah parang sebagai upah ditambah empat takaran beras dan empat atau lima manik-manik dengan nilai yang berbeda-beda, (Nieuwenhuis 1994 : 32).

Penggunaan manik-manik dalam suatu upacara perdukunan oleh suku Dayak di Kalimantan Barat sifatnya umum. **Suku Dayak Khanayatn** dalam pengobatan, manik-manik digunakan oleh *Sang Balian* (Sang Dukun) pada waktu upacara *Balenggang* (penyembuhan/pengobatan) dilakukan. Manik-manik dipercaya dapat menangkal roh jahat serta memberikan kekuatan kepada sang dukun pada waktu pengobatan berlangsung.

Pada suku **Dayak Kayan Mendalam** di Kapus Hulu, pemberian manik-manik sebagai upah dalam pelaksanaan pengobatan dilakukan setelah selesainya upacara *male* (pengobatan) para *dayung* (tokoh agama/imam) pulang dengan mendapatkan bayaran berupa sebuah parang dan empat atau lima manik tua yang nilainya tergantung tingkat kemakmuran yang bersangkutan.

Setelah selesainya upacara male (pengobatan), pada hari itu juga para anggota rumah tangga dilarang bekerja, dan mereka tidak diperbolehkan bergaul dengan teman-teman sekampung: rumah mereka menjadi *lali* (sepih). Sebagai tanda pekerjaan penting, mereka hanya memakai ***laku male,*** yakni sebuah gelang tangan manik-manik dengan susunan istimewa, di tengah-tengahnya terdapat delapam manik-manik merah, dan di setiap sisinya empat manik kuning, empat manik biru, dan empat manik hitam yang lebih kecil yang diapit oleh dua buah manik coklat kecil. (Nieuwenhuis, 1994 : 59).

Selain itu manik-manik digunakan juga sebagai benda jimat, hal ini dapat kita lihat pada suku Dayak Taman yang memakai jerat tangan manik *lawang* berwarna kuning dan juga pada ambinan anak (gendongan bayi), manik-manik dirangkai menjadi sebuah motif manusia atau binatang yang diyakini dapat menangkal segala roh-roh jahat yang dapat mengganggu mereka yang memakainya.

Suku Dayak Taman, Iban, Kayan di Kapuas Hulu, **Mualang** (Perbatasan Sanggau dan Sintang), masih dapat kita temukan mereka membuat pakaian yang dihiasi manik aneka jenis dan warna membentuk motif yang indah dan digunakan dalam kesempatan berbeda sesuai dengan fungsinya. Manik-manik dirangkai pada baju, rompi, rok, topi, ada juga yang merangkai menjadi dasi, selendang, selempang, gelang, kalung dan ikat pinggang.

Pada saat pesta perkawinan, pada umumnya suku Dayak menggunakan pakaian dengan hiasan manik-manik, seperti topi manik *(kabuk)*, rok dan rompi *(king dan bulang manik)*, gelang manik, kalong manik, dasi manik, ikat pinggang manik *(sa'sa-wak manik)*, *indulu manik* dan perhiasan lainnya, seperti emas dan perak.

Selain itu penggunaan manik-manik pada suku **Dayak Kayan Mendalam** dalam upacara perkawinan, manik-manik digunakan sebagai tanda ikatan dalam upacara perkawinan, mempelai laki-laki memberikan kepada mempelai wanita sebuah ikat pinggang ***(taksa hawa)*** berupa empat manik tua pada seutas tali, sedangkan mempelai wanita juga mendapat *koho guman* dari calon suaminya. Pada pesta perkawinan, di dalam nasi ditempatkan dua manik, anggota keluarga dan kenalan memberikan seutas manik-manik *(je)* yang harus sama panjang seperti mempelai wanita, yang nilainya sesuai dengan kemampuan mereka, (Nieuwenhuis, 1994 : 26). Jika seorang duda ingin menikah lagi, namun belum habis waktu menunggu (kira-kira 1 1/2 tahun), maka diwajibkan membayar ganti rugi kepada setiap anak-anaknya berupa gong dan sebuah manik-manik tua, (Nieuwenhuias, 1994 : 27).

Pada suku **Dayak Taman** Kapuas Hulu, kebiasaan dalam keluarga untuk menjodohkan satu sama lain. Sebagai tanda ikatan perjodohan maka kedua belah pihak saling memberikan manik. Kaum laki-laki memberikan sebiji *Tolang manik* (manik-manik berbentuk kerucut ganda berwarna merah), sedangkan kaum wanita memberikan sebiji *Saraong manik* (manik-manik warna merah berbentuk bulat). Apabila pernikahan dilangsungkan kaum laki-laki harus menyerahkan seuntai manik-manik lawang (manik-manik warna kuning) kepada mempelai wanita sebagai mahar (mas kawin). Apabila kaum ***Hipi*** (kaum bangsawan), mas kawinnya adalah manik lawang setinggi dua tinggi badan mempelai wanita.

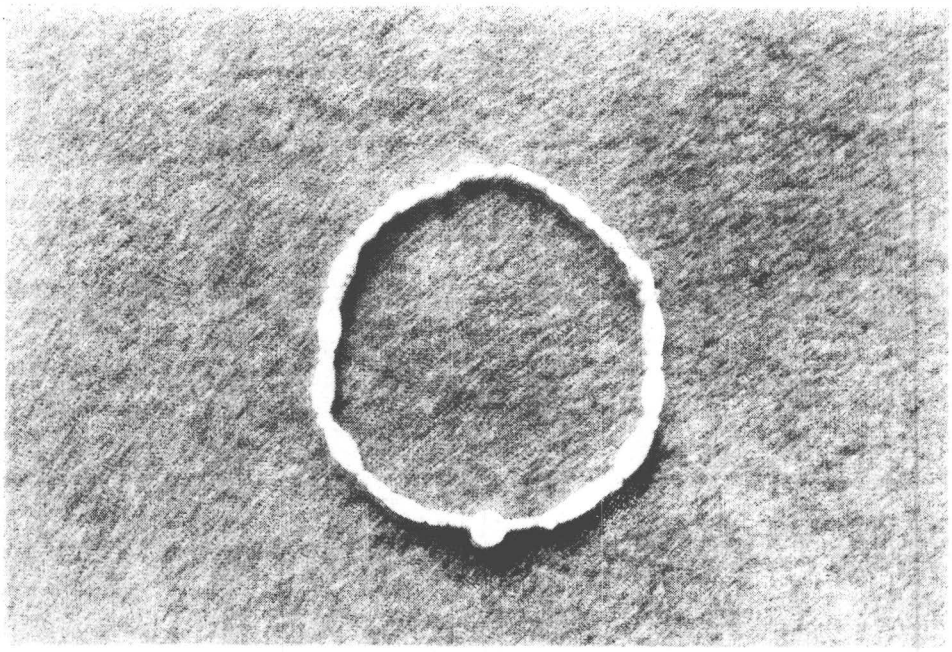

1. KALUNG MANIK

No. 04.001

Untaian manik-manik yang terbuat dari batuan kornelian warna merah kecoklatan, bentuk kerucut ganda dan bulat, batuan kalsedon dengan lingkaran potasium (dietsa soda) warna putih kusam (Indo pasifik mungkin awal abad Masehi), batuan kuarsa bentuk elips dan tong, warna putih (kuning gading bening), Indo Pasifik abad ke 1 M, manik kaca batang Indo Pasifik warna hitam bergaris-garis melingkar warna putih susu, dan manik kaca biru cina abad ke 16-17 M, bentuk bulat.

Ditemukan secara terpisah di dalam Nekara Perunggu, di Situs Bukit Selindung, Dusun Air Terjun, Desa Parit Baru, Kec. Pemangkat, Kab. Sambas, Kalimantan Barat.

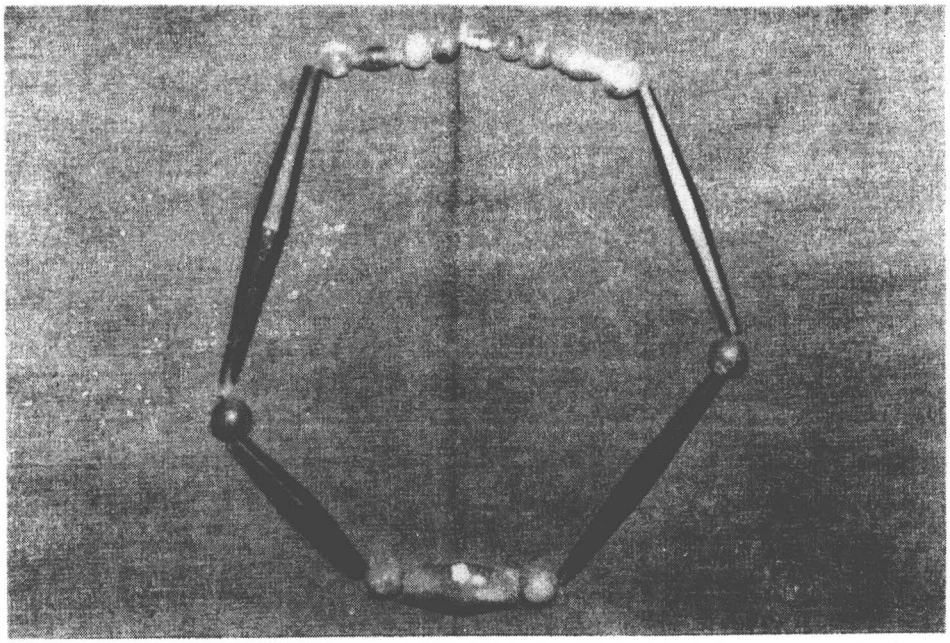

2. KALUNG MANIK

NO. 04.002

Untaian manik-manik batuan kornelian, warna merah kecoklatan, bentuk bulat dan kerucut ganda (Indo Passifik abad 9 M), Manik kaca Pentagonal Bohemia abad ke 17-19 M, warna merah, bentuk kerucut ganda persegi.

Ditemukan secara terpisah di dalam Nekara Perunggu, di Situs Bukit Selindung, Dusun Air Terjun, Desa Parit Baru, Kec. Pemangkat, Kab. Sambas, Kalimantan Barat.

3. KALUNG MANIK
NO. 04.003

Untaian manik-manik batuan kalsedon/kornelian, warna merah kecoklatan dan putih kusam keabu-abuan, bentuk bulat dan kerucut ganda (Indo Pasifik abad 9 M), Manik-manik kaca berbentuk bulat, warna hijau kehitam-hitaman (Indo Pasifik mungkin abad ke 5-1 SM).

Ditemukan secara terpisah di dalam Nekara Perunggu, di Situs Bukit Selindung, Duun Air Terjun, Desa Parit Baru, Kec. Pemangkat, Kab. Sambas, Kalimantan Barat.

4. KALUNG MANIK
NO. 04.004

Untaian manik-manik terbuat dari batuan kornelian warna merah kecoklatan (Indo Pasifik abad ke 9 M), manik kaca Bohemia abad ke 17-19 M, bentuk kerucut ganda, warna merah.

Ditentukan secara terpisah di dalam Nekara Perunggu, di Situs Bukit Selindung, Dusun Air Terjun, Desa Parit Baru, Kec. Pemangkat, Kab. Sambas, Kalimantan Barat.

5. GELANG TANGAN
04 005

Untaian manik-manik dari batuan kornelian warna merah kecoklatan (Indo Pasifik abad 9 M), batuan habrur bentuk belimbing, warna putih transparan, mungkin awal abad Masehi.

Ditemukan terpisah di situs Sungai Serok Kodya Pontianak, bersamaan dengan temuan lainnya, seperti emas, kerangka perahu, tulang binatang, Lingga dan Yoni, serta barang perlengkapan rumah tangga.

6. MANIK TELAGA
(5244/E)

Manik kaca pentagonal (Eropa abad 17-19 M), bentuk kerucut ganda persegi banyak warna merah.
Digunakan oleh suku Dayak Iban Kapuas Hulu, sebagai benda bekal kubur, yang diletakkan di dada si mati.

7. MANIK LAWANG
(5631/E)

Terbuat dari bahan kaca warna kuning (manik cakram), bentuk silinder. Digunakan oleh suku Dayak Taman di Kapuas Hulu Kalimantan Barat sebagai jimat (penolak bala), di letakkan di gusi orang yang meninggal sebagai bekal kubur, sebagai benda mahar dan dipakai dalam upacara religi lainnya.

8. BULANG DAN KING MANIK
NO. 2776/E

Terbuat dari manik-manik Boko' (manik kaca halus), dengan motif mantuari (manusia dalam bentuk kangkang), Karawit Raraba (kait), bagian bawah dihiasi manik Boko' dan genta logam. Digunakan sebagai dandanan si mati sebelum dikuburkan oleh suku Dayak Taman Kapuas Hulu.

9. A G I T

No. 4836/E

Kalung yang terbuat dari taring binatang (babi), kuku beruang, tulang dan gigi binatang, karang laut, kerang, bambu, kayu berbentuk manusia jongkok, uang logam, botol, manik kaca warna biru dan putih.

Dikenakan oleh sang Balian (dukun) suku Dayak Iban di Kapuas Hulu Kalimantan Barat dalam upacara Balenggang (pengobatan). Yang bertujuan untuk menangkal atau mengusir roh jahat dalam tubuh si sakit serta mendatangkan roh yang dianggap baik untuk memberikan kekuatan.

10. A G I T

No. 4837/E

Kalung yang terbuat dari untaian manik kerang, kuku binatang (beruang), manik kaca biru dan merah, dan rotan sebagai lingkaran kalung.

Digunakan oleh Sang dukun suku Dayak Manyuke Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat dalam upacara perdukunan dan upacara yang sifatnya religius.

11. K A L U N G

No. 5643/E

Untaian manik-manik kaca warna putih, biru, hijau, hitam kuning dan merah berbentuk bulat, tong, selinder dan spiral, bahan logam bulat (genta).

Kalung ini berfungsi untuk mengusir roh jahat dan memanggil roh baik untuk mendatangkan kekuatan dalam pengobatan.

Digunakan oleh sang Dukun suku Dayak Taman Embalo dalam upacara pengobatan.

12. SA'SAWAK MANIK

(980 /E)

Terdiri dari 6 untaian (Saparapan) manik yang terbuat dari manik Buno (manik biru Banten) bahan kaca bentuk tong, bulat dan spiral warna putih, selinder (manik lawang) dan spiral warna kuning, bahan tulang warna putih, dan 3 lempengan tunduk sebagai pembatas.

Digunakan sebagai ikat pinggang (hiasan pinggul) oleh kaum wanita suku Dayak Taman Kapuas Hulu Kalimantan Barat sewaktu pesta.

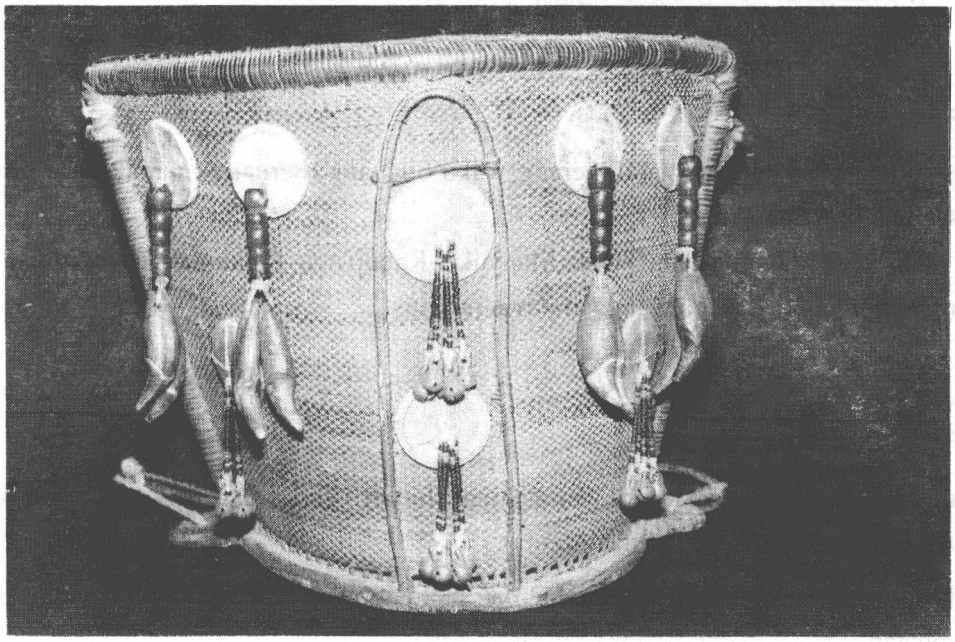

13. AMBINAN ANAK

No. 5434/E

Bentuk setengah lingkaran yang terbuat dari anyaman rotan sebagai sandaran dan kayu sebagai dasar dudukan. Bagian luar sandaran dihiasi dengan manik kerang, kuku binatang beruang, manik kaca

biru Banten bentuk tong, manik kaca halus warna merah, hitam, kuning, putih dan biru, serta manik logam (genta), yang bertujuan untuk menangkal roh jahat agar tidak mengganggu si bayi dalam gendongan.

Digunakan oleh suku Dayak Taman Sintang untuk gendongan bayi dan sebagai lambang status sosial bagi pemiliknya.

14.A. PAKAIAN PENGANTIN PRIA

No. 5652.B/E

Bulang Buri, merupakan baju dengan hiasan manik kerang, dengan motif karawit baraaran (akar/sulur daun), bagian bawah, jumbai manik boko' (manik kaca kecil) dan parapatu (pernik logam). King Kabo Manik, merupakan cawat dengan hiasan manik boko' dengan motif tumbuh-tumbuhan yang di stilir menyerupai mantuari (manusia). Bagian bawah diberi jumbai manik boko' dan parapatu.. Kumbuk Manik, hiasan kepala terbuat dari manik boko, dengan motif karawit tatali, karawit rarabe (kait), karawat isi-isi, bagian belakang berjumbai manik boko.

Digunakan sebagai pakaian pengantin Pria Dayak Taman Kapuas Hulu.

14.B. PAKAIAN PENGANTIN WANITA
No. 5652.A/E

Bulang Manik, baju dengan hiasan manik boko' motif karawit batang lalo (maender), bagian belang diberi hiasan dengan motif karawit isi-isi. Bagian bawah dihiasi jumbai manik boko' dan parapatu. King Manik, rok manik dengan hiasan manik boko' motif karawit batang lalo, karawit isi-isi, pada bagian bawah dihiasi jumbai manik boko' dan parapatu. Tengkulas, ikat kepala, bahan manik boko' dengan hiasan motif baraaran, karawit isi-isi. Selendang, terbuat dari manik boko' dengan motif mantuari, karawit batang lalo, karawit isi-isi. Anting terbuat dari manik boko, gelang kaki dari manik boko', dan genta logam.

Merupakan pakaian pengantin wanita suku Dayak Taman Kapuas Hulu.

15. BULANG DAN KING BURI.
No. 1294/E dan 1637/E

Bulang Manik (baju manik kerang), terbuat dari kerang, dengan motif Karawit So'lajo (binatang dan tumbuh-tumbuhan), Rebung, dan parapatu (uang logam), berjumbai genta dari logam.
King Buri (rok manik kerang), terbuat dari manik kerang dengan motif Karawit So'lajo (tumbuh-tumbuhan), bagian bawah dihiasi jumbai genta dari logam.
Digunakan sebagai pakaian kaum wanita suku Dayak Taman Kapaus Hulu dalam upacara adat dan kesenian.

16. KAMBUK MANIK
No. 4628/E

Tutup kepala dengan bahan manik boko', motif bela ketupat, dan karawit batang lalo, bagian belakang dihiasi jumbai manik boko".

Digunakan oleh kaum pria suku Dayak Taman dalam upacara adat dan upacara resmi lainnya.

17. TAPLAK MEJA
No. 2944/E

Terbuat dari manik-manik Boko' (manik kaca kecil), yang dirangkai dengan benang yang terbuat dari serat daun nenas dengan motif geometris, meander, distilir sehingga menyerupai bentuk manusia dengan gaya kangkang. Pada pinggirannya dihiasi jumbai dengan bahan manik bunyo (manik kaca cina warna biru), dan manik lawang (manik cakram kuning)
Digunakan sebagai alas meja dan penutup hantaran perkawinan suku Dayak Taman Kapuas Hulu.

18. KALUNG MANIK
No. 5589/E

Untaian manik-manik kaca bentuk belimbing warna merah bata dan kuning.
Dikenakna di leher oleh kaum wanita sebagai perhiasan.

19. KALUNG MANIK
No. 5639/E

Untaian manik-manik kaca bentuk belimbing warna kuning dan hijau kekuning-kuningan.
Dikenakan di leher oleh kaum wanita sebagai perhiasan.

C. Manik-manik Kalimantan Tengah

Di Kalimantan Tengah, manik-manik sering dihubungkan dengan berbagai kepercayaan, terutama oleh para penganut agama Kaharingan. Hal ini dapat dilihat berbagai upacara tradisional baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti upacara penyembuhan orang sakit, upacara menyambut kelahiran, upacara perkawinan, upacara angkat saudara, dan upacara kematian. Pada pelaksanaan upacara-upacara tersebut, manik-manik selalu hadir sebagai suatu benda pusaka yang digunakan oleh pemimpin upacara. Kehadiran manik-manik ini merupakan suatu syarat dari pelaksanaan setiap upacara-upacara di atas.

Sebagai benda pusaka sudah tentu tidak sembarang manik-manik yang dihormati oleh masyarakat. Terdapat beberapa jenis manik yang sangat dikenal oleh para penganut Kaharingan, diantaranya adalah : lilis sambelum, lilis lamiang, lilis potok, lilis bangkang lasung, lilis sulau, lilis garanuhing, lilis laming baruntih bulai, manas bamuntih bulau, manas marjan, virus intan, la-miang kutai, lamiang kungkung, lamiang putih, dan lain-lain.

Begitu juga dalam hal warna, manik-manik yang "hadir" dalam upacara-upacara tradisional selalu terdiri dari warna : merah, biru, kuning, hijau dan putih. Warna-warna tersebut memiliki arti tersendiri. Merah artinya sumber semangat kehidupan seseorang agar tidak mudah kendur. Biru dianggap sebagai sumber kekuatan dari segala penjuru yang tidak bisa lutur. Kuning merupakan warna keagungan dan kesucian Tuhan serta keramat. Hijau adalah simbol kelengkapan dan inti saribumi. Sedangkan putih adalah lambang kesucian, baik kepercayaan maupun iman seseorang kepada Tuhan.

Dalam tradisi masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah dikenal ada dua jenis bahan manik, yaitu Lilis dan Lamiang. Benda-benda ini dapat dibentuk melalui dua proses, yaitu :

1. Proses alam, artinya benda tersebut berasal dari bentukan alam, misal: lilis dari air pohon lonok.
2. Batuan manusia, yaitu lilis yang dibuat dari bunga merah yang dicampur darah, lalu digosok ke batu lilis/lamiang kemudian ditempa menjadi lilis/Lamiang.

Beberapa tokoh masyarakat Kalimantan Tengah mengetahui bahwa daerah yang banyak menghasilkan manik lilis/lamiang di Kalimantan Tengah adalah Hulu Barito, Hulu Sungai Makap, dan Hulu Sungai Kunyi. Kedua jenis bahan manik di atas mempunyai makna simbolis dalam tradisi masyarakat Dayak. Oleh karenanya dalam setiap upacara tradisional, lilis laming selalu "hadir" dalam bentuk berbeda sesuai dengan maksud dan tujuan dari masing-masing upacara yang akan berlangsung dalam upacara penyembuhan orang sakit maka yang digunakan adalah "manas sambelum tambun" dengan ciri warna biru. Warna biru dianggap mengandung obat baik secara medis ataupun kejiwaan, karena biru berarti semangat dan kekuatan. Pada upacara perkawinan yang digunakan adalah lamiang yang dikaitkan pada pergelangan tangan kedua mempelai (pria-wanita) dengan maksud agar ikatan tali perkawinan tersebut mendapat lindungan Tuhan dan terus abadi. Begitu juga dalam upacara kematian, pemimpin upacara (Ngaju = Basir) menggunakan lamiang pada tangannya dalam maksud agar dijauhkan dari bencana yang dapat mengganggu jalannya upacara atau sebagai lambang penolakan bala sekaligus lambang kekuatan. Dan banyak lagi upacara-upacara tradisional Dayak yang menghadirkan manik sebagai salah satu benda pusaka dan "syarat" dari pelaksanaan upacara-upacara tersebut.

Begitu pentingnya kedudukan manik (lilis lamiang) dalam tradisi budaya masyarakat, maka benda-benda ini dapat dikatakan mempunyai "nilai tinggi", baik dari segi sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan maupun nilai ekonominya. Dewasa ini sudah semakin sulit untuk menemukan benda-benda pusaka ini. Kalaupun itu ada maka biasanya tidak lagi begitu mudah untuk memperolehnya, kecuali dengan pendekatan dan alasan-alasan tertentu.

Manik-manik sebetulnya terdiri dari berbagai jenis bahan, yaitu : batu, kaca, kerang, tulang, biji, kayu, marjan dan mutiara, damar, lempung (tanah liat), logam (emas, perak, perunggu/kuningan), dan plastik.

Manik batu yang biasa digunakan sebagai manik-manik adalah : kornelin, batuan hablur, oniks, akik bergaris, kalsedon, dan kecubung. Manik batu yang terbuat dari bahan kornelin dan akik biasanya sangat berhubungan dengan kepercayaan seseorang terhadap sifat-sifat magis yang terkandung dalam batu itu.

Benda/manik akik yang mempunyai gambar palang "tapak jalak" misalnya, dianggap dapat menjamin pemakainya selamat sampai ketujuan dalam setiap melakukan perjalanan. Ada juga menganggap batu akik dapat mengobati orang sakit dan membuat keberhasilan panen bagi para petani, Begitu juga dengan sardoniks (batu akik yang bergaris merah dan putih) dianggap dapat membuat si pemakai kebal terhadap peluru. Dan batu kecubung dikatakan dapat mencegah pilek, demam, gigitan ular berbisa, dan luka bakar.

Kalimantan Tengah sebetulnya memang berpotensi untuk mengembangkan industri manik-manik, terutama manik-manik dari batu. Hal ini dimungkinkan karena daerah ini kaya akan berbagai bahan tambang yang dapat dijadikan sebagai bahan baku manik-manik.

Bahan tambang dimaksud antara lain :

- Batu Kecubung (amethyst) yang dapat ditemukan di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Kotawaringin Timur, dan daerah pahuluan Kapuas.
- Intan yang diperkirakan terdapat di daerah Kapuas Hulu dan bagian timur Barito Utara.
- Granit di Kabupaten Kotawaringin Barat, dan Kapuas Hulu.
- Andesit di Kapuas Hulu dan Kotawaringin Timur.
- Basalt di Kotawaringin Timur.
- dan beberapa bahan tambang lain yang dapat diproses menjadi barang-barang perhiasan, seperti kuarsa (di Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Palangka Raya, Kapuas dan Barito Selatan), serta mika (di Kotawaringin Timur dan Kapuas Hulu).

1. PENYANG

(No. Inv. S.822)

Bahan terbuat dari taring beruang yang dirangkai sedemikian rupa dan diikat dengan tali tengang. Digunakan sebagai jimat bagi jawara di Kalimantan Tengah. Berasal dari Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah.

Ukuran : Panjang = 60 Cm.

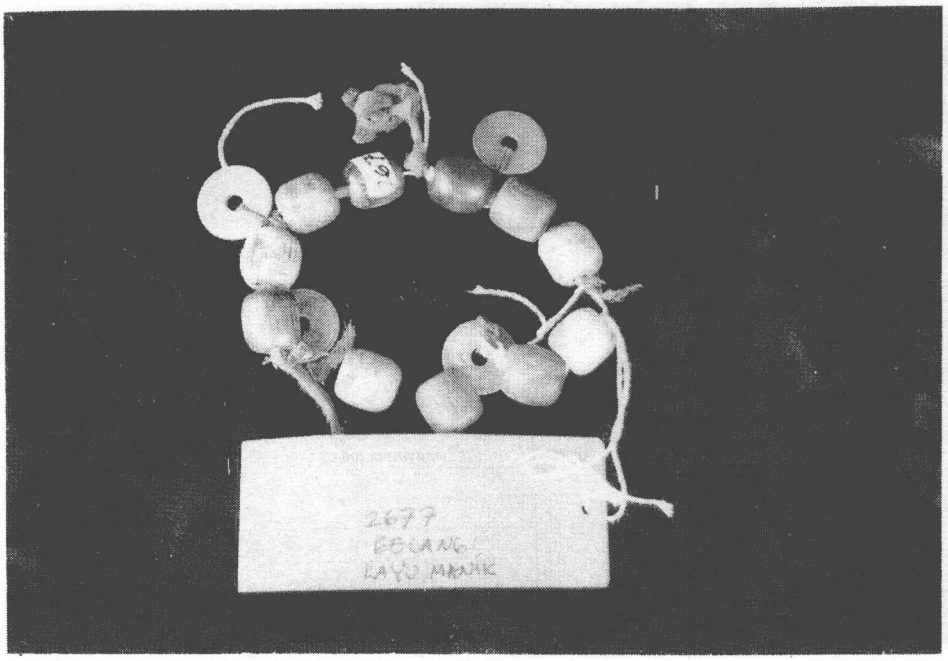

2. GELANG TANGAN

(No. Inv. 2677)

Bahan terbuat dari kayu dan uang logam yang diikat dengan tali tengang. Digunakan sebagai perhiasan tangan yang juga berfungsi sebagai jimat wanita Dayak Ngaju, Berasal dari Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah.

Ukuran : Garis tengah = 8 Cm.

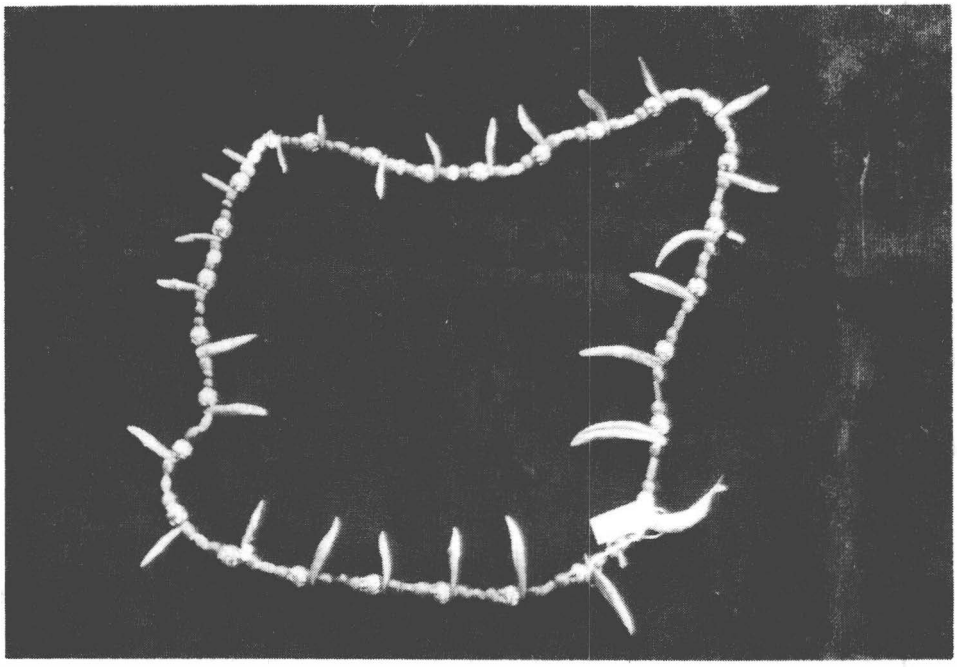

3. KALUNG SALING BAHAU

(No. Inv. 2433)

Bahan dari manik-manik kaca yang diselingi dengan taring binatang. Digunakan sebagai jimat dan hiasan (kostom) bagi para penari dalam masyarakat Dayak Ngaju. Berasal dari Kapuas, Kalimantan Tengah.

Ukuran : Garis tengah = 30 Cm.

4. RANTAU BAJU

(No. Inv. 2469)

Terbuat dari mata uang logam yang dirangkai dengan rantai logam. Merupakan salah satu perhiasan yang digunakan oleh wanita Dayak Ma'anyan saat menggunakan pakaian kebaya. Berasal dari daerah Barito Selatan, Kalimantan Tengah.

Ukuran : Panjang = 15 Cm.

5. KALUNG MANIK-MANIK

(No. Inv. 2555)

Terdiri dari rangkaian manik-manik kaca dan batuan warna biru, putih, merah dan kuning. Bagian bandul terbuat dari manik-manik marjan dengan motif "tangkai tiga".

Digunakan sebagai perhiasan wanita Dayak Kalimantan Tengah. Ditemukan di Desa Mengkatip, Barito Selatan Kalimantan Tengah.

6. SALUTUP

Bahan dari kain dan manik-manik plastik. Digunakan sebagai tutup kepala oleh para penari wanita Dayak Kalimantan Tengah. Berasal dari Kakayan Tengah, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah.

Ukuran : GT. = 21 Cm.

7. HIASAN DADA
(No. Inv. 2604)

Bahan dari kain dan manik-manik plastik. Motif bulan sabit yang dirangkai menjadi hiasan dada. Digunakan sebagai pakaian tradisional wanita suku Dayak Ngaju. Berasal dari daerah Kapuas, Kalimantan Tengah

Ukuran : Garis Tengah = 18 Cm.

8. KALUNG MANAS

(No. Inv. 2692)

Bahan terbuat dari rangkaian manik-manik kaca dan batu yang diselingi dengan mata uang logam. Digunakan oleh kaum ibu-ibu sebagai perhiasan dalam upacara-upacara adat. Berasal dari Tumbang Miri, Kapuas - Kalimantan Tengah.

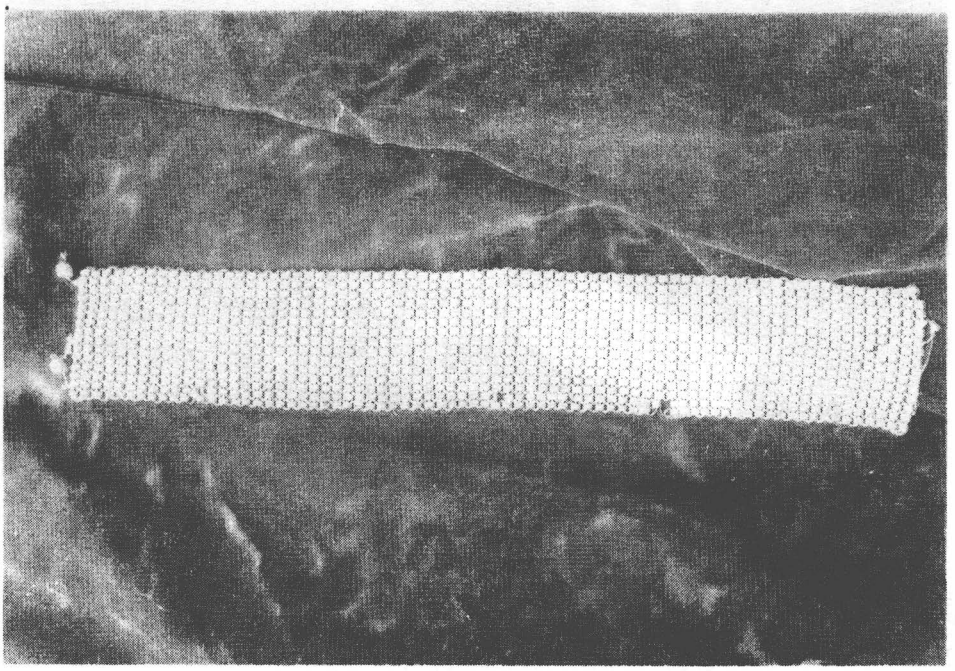

9. EHET

(No. Inv. 1880)

Bahan dari manik-manik logam kuningan. Digunakan sebagai ikat pinggang bagi ibu-ibu setelah melahirkan. Berasal dari daerah Kapuas, Kalimantan Tengah.

D. MANIK-MANIK KALIMANTAN SELATAN

Kalimantan Selatan sebenarnya hanyalah merupakan hasil pembagian administratif belaka. Pada dasarnya secara geografis, propinsi ini tidak terpisahkan dari Propinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur yang melingkupinya. Pada peta dapat diamati, letak Propinsi Kalimantan Selatan di pojok tenggara pulau terbesar di Nusantara ini.

Dengan demikian Kalimantan Selatan juga merupakan bagian dari wilayah budaya yang lebih luas, yaitu budaya Dayak. Di samping itu, akulturasi dari pengaruh Melayu yang sangat kuat juga menumbuhkan budaya yang khas, yaitu budaya Banjar. Ditambah lagi dengan budaya-budaya asli yang dibawa para pendatang seperti Bugis di Pagatan, menjadikan Kalimantan Selatan kaya akan ekspresi dan perwujudan budaya.

Tradisi manik-manik Kalimantan Selatan tidak lepas dari latar belakang etnik dan budaya sebagaimana tersebut. Apabila ditinjau berdasarkan kronologisnya, tradisi manik-manik Kalimantan Selatan telah bermula sejak 5.000 tahun yang lalu. Penggalian arkeologis yang dilakukan baru-baru ini di Goa Babi, Kabupaten Tabalong, menemukan berbagai artefak antara lain tulang-tulang binatang yang dilubang melintang, diperkirakan sebagai perhiasan yang dirangkai dengan tali seperti manik-manik. Di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan juga pernah ditemukan artefak yang diperkirakan dari masa prasejarah, berupa manik-manik yang dibuat dari bahan gerabah.

Pada masa Indonesia Klasik, tradisi manik-manik Kalimantan Selatan menunjukkan adanya perkembangan yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari luar. Masuknya manik-manik kaca biru tua dari Cina, merangsang penggunaan dan permintaan manik-manik yang meningkat di kalangan masyarakat Dayak. Bahkan pada sekitar abad XV, orang-orang Cina di Jawa berusaha mengembangkan produksi manik-manik kaca biru tua, guna memenuhi permintaan manik-manik Kalimantan yang terus meningkat itu. Manik-manik Indo Pasifik yang warna-warni juga banyak digunakan oleh orang-orang Dayak. Temuan-temuan di sekitar Candi Laras, Kabupaten Tapin, yang berupa limbah kaca, gurinda dan butiran manik-manik polikrom dan monokrom, menunjukkan adanya kemungkinan manik-manik Indo Pasifik diproduksi di Kalimantan Selatan.

Bagi masyarakat Dayak, manik-manik memang tidak sekadar dipandang sebagai benda yang indah, tetapi juga mempunyai arti magis tertentu. Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah dan belahan utara Kalimantan Selatan mengenal adanya *lemiang* dalam kaitannya dengan upacara penyembuhan dan perkawinan, serta *penyang* yang berkaitan dengan kekuatan dan ketangguhan. Masyarakat Dayak Bukit di Kabupaten Hulu Sungai Tengah tidak mengkhususkan jenis dan kegunaan manik-manik tertentu. Akan tetapi bahwa manik-manik tertentu mempunyai kekuatan magis serta menjadi simbol status dan benda pusaka, masih menjadi bagian dari pandangan dan tradisi mereka.

Bagi masyarakat Banjar, manik-manik lebih berfungsi sebagai benda hias. Bentuk dan warna-warni serta pantulan cahayanya yang mengkilap, sering digunakan untuk menghias pakaian atau benda-benda tertentu yang digunakan dalam perayaan kegembiraan, misalnya pakaian kesenian, pakaian dan perlengkapan pengantin, atau aksesoris. Pada pakaian kesenian untuk Wayang Gong, Mamanda atau pakaian tari lainnya, hampir selalu diterakan manik-manik kaca kecil berbentuk silindris yang disebut *patah tabu.* Sedangkan manik-manik kaca bulat berwarna-warni dapat diterakan pada media yang lebih luas, bahkan untuk kepentingan hiasan itu sendiri seperti untuk hiasan dinding. Dewasa ini juga berkembang manik-manik dari bahan batu aji, yang umumnya untuk aksesoris atau untuk mendukung kegiatan keagamaan, yaitu berupa tasbih. Masyarakat Bugis di Pagatan membuat manik-manik dari kuningan yang dikerjakan secara halus dan teliti. Manik-manik berupa kalung dengan ukuran yang panjang ini, biasanya untuk kelengkapan pakaian pengantin. Meskipun tradisi manik-manik Bugis Pagatan kurang berkembang, tetapi beberapa karya yang ada menunjukkan langgam dan gaya yang khas, yang memperkaya khazanah manik-manik Kalimantan Selatan.

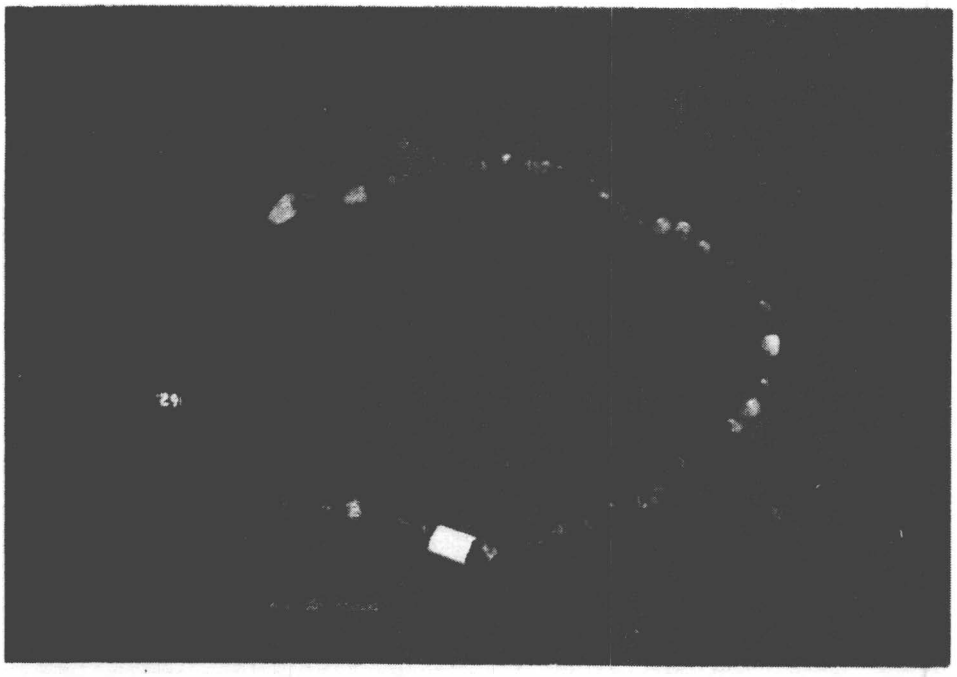

1. UNTAIAN MANIK-MANIK, 7962

   Bahan batu akik, merjan; Situs Candi Laras Kabupaten Tepin Propkalsel; Lingkaran 45 cm; Koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Merupakan benda perhiasan yang ditemukan secara terpisah di sekitar Candi Laras.

2. UNTAIAN MERJAN, 3839

   Bahan merjan; Situs Candi Laras Kabupaten Tapin Propkalsel; Lingkaran 14 cm; Koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Merupakan senda perhiasan.

3. MANIK TEMBIKAR, 254

Bahan tanah liat; Situs Candi Agung Kabupaten Hulu Sungai Utara Propkalsel; Panjang 4,5 cm, diameter 1,5 cm; Koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Digunakan sebagai perhiasan.

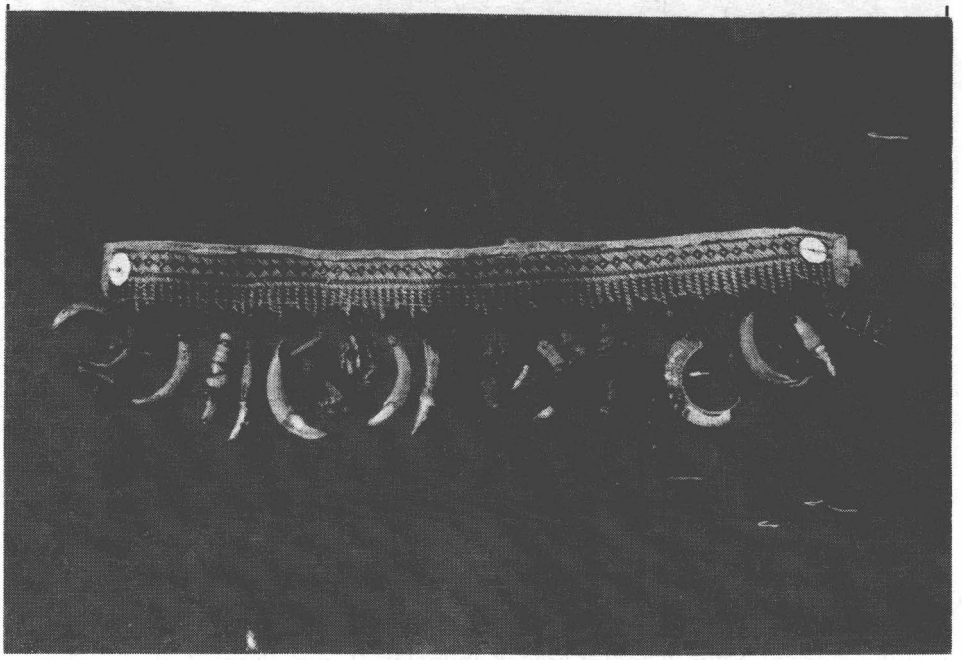

4. KALUNG, 4600

Bahan batu putih; Desa Barimba Kecamatan Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas Propkalteng; Lingkaran 106 cm; Koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Digunakan sebagai benda magis untuk penolak bala.

5. IKAT PINGGANG (PANYANG), 8184

Bahan rotan, kain, benang, kayu, buah ubin, gigi binatang, baut, cangkang kerang; Patung motif manusia; Banjarmasin Propkalsel; Panjang 100 cm; Koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Digunakan sebagai azimat oleh Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

6. KALUNG, 7772

Bahan kristal, batuan, taring binatang, logam; Bermotif kepala ular; Banjarmasin Propkalsel; Lingkaran 113 cm; Koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Digunakan sebagai benda magis untuk penolak bala.

7. IKAT PINGGANG (PENYANG), 8185

Bahan tali, gigi binatang, buah ulin, kayu, rotan, plastik, logam; Motif patung manusia; Banjarmasin Propkalsel; Panjang 125 cm; Koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Digunakan sebagai azimat oleh Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

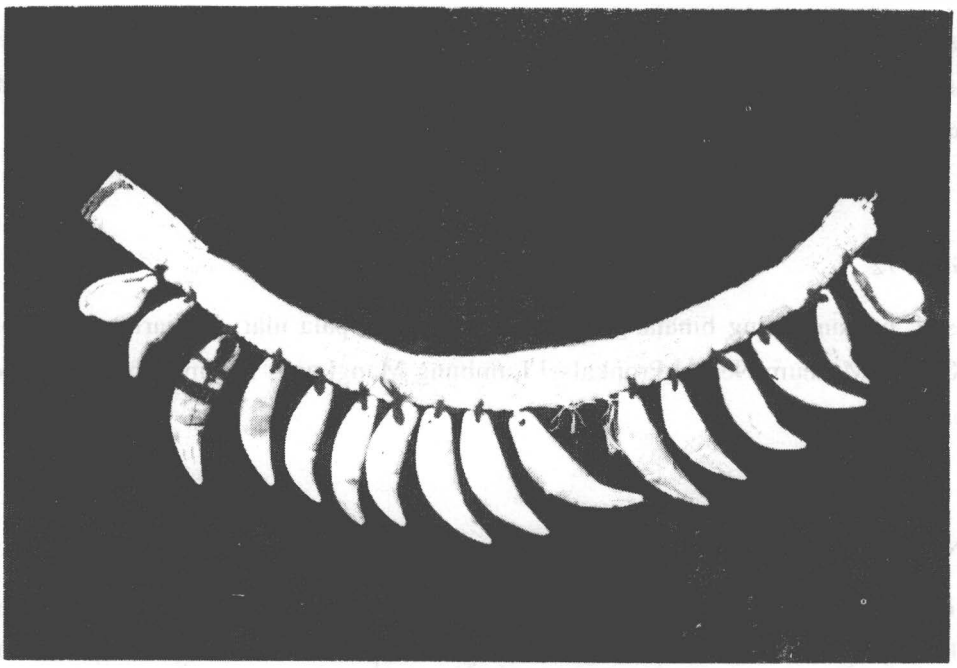

8. IKAT PINGGANG (PENYANG), 2929

Bahan kain, plastik, cangkang, gigibinatang, benang; Motif tumpal; Kahayan Kabupaten Kapuas Propkalteng; Panjang 75 cm; Koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Digunakan sebagai azimat oleh Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

9. KALUNG, CI

Bahan batuan; Desa Aluan Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah Propkalsel; Lingkaran 40 cm; Koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Digunakan oleh kepala Suku Bukit di Desa Aluan dalam berbagai kegiatan adat.

10. KALUNG C II

Bahan batuan; Desa Aluan Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah Propkalsel; Lingkaran 40 cm; Koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Digunakan oleh istri kepala Suku Bukit dalam berbagai kegiatan adat.

11. KALUNG BALIAN, 2800

Bahan uang picis, kayu, kristal, plastik, keramik, batuan, kain; Palangkaraya Propkalteng; Lingkaran 90 cm; Koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Digunakan sebagai kelengkapan pakaian balian pada upacara adat.

12. TAPUNG MANIK, 5937

Bahan rotan, kain, arguci, tulang, taring binatang, plastik; Motif geometris, topeng; Kutai Propkaltim; Diameter 18 cm, tinggi 11 cm; Koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Digunakan untuk tutup kepala tokoh adat Suku Dayak Kenyah di Propkaltim.

13. KULAPAI, 1848

Bahan kain beledru, benang perak, kristal, kertas timah, kain; Motif tumpal, gelombang, sulur, bunga, sarang lebah; Banjarmasin Propkalsel; Panjang 170 cm, lebar 40 cm; Koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Digunakan sebagai hiasan untuk memperindah kelambu pengantin bajar yang ditempatkan pada bagian depan atas kelambu.

14. UNTAIAN MANIK-MANIK, 7950

Bahan batu akik, batu kecubung, kristal, keramik, merjan; Desa Jajangkit Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala Propkalsel; Lingkaran 112 cm; Koleksi Museum Negeri Propkelsel Lambung Mangkurat, Merupakan benda perhiasan.

15. KALUNG, 03.204

Bahan kristal, logam; Martapura Kabupaten Banjar Propkalsel; Lingkaran 100 cm; Koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Digunakan sebagai perhiasan wanita.

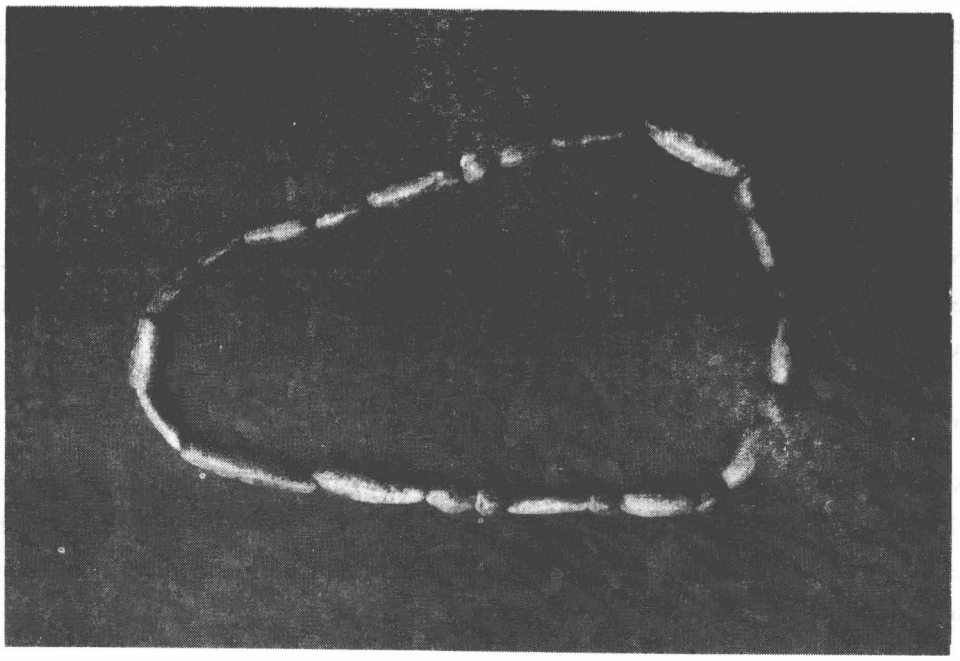

16. KALUNG GERABAH, 7642

Bahan tanah liat; Kecamatan Padang batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan Propkalsel; Lingkaran 70 cm; Koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Digunakan sebagai perhiasan.

17. UNTAIAN MANIK-MANIK, 8513

Bahan batu akik, batu kecubung, keramik, medalion bermotif topeng; Desa Jajangkit Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala Propkalsel; Lingkaran 52 cm; Koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Merupakan benda perhiasan.

18. GELANG, 4514

Bahan merjan; Martapura Kabupaten Banjar Propkalsel;
Diameter 8 cm; Koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Digunakan sebagai perhiasan tangan wanita.

19. TASBIK, 03.277

Bahan perselin; Banjarmasin Propkalsel; Lingkaran 57 cm; Koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat.
Digunakan pada aktivitas keagamaan untuk menghitung liamkeng oleh Umat Budha.

20. TASBIH, 8302

Bahan batu uji; Martapura Kabupaten Banjar Propkalsel; Lingkaran 100 cm; Koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Digunakan pada aktivitas keagamaan untuk menghitung bacaan azikir bagi umat islam.

21. HIASAN DINDING, 1918 (1 - 6)

Bahan daun nipah, rotan, benang, logam, kain, plastik; Motif bunga, lingkaran, geometris; Martapura Kabupaten Banjar Propkalsel; Diameter 17 cm, 14,5 cm, 12,5 cm, 10,5 cm, 9 cm, 7, cm; Koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Digunakan sebagai Nissan cincing.

22. WADAH, 4341

Bahan kain, rotan, cangkung, plastik; Motif naga, geometris; Banjarmasin Propkalsel; Panjang 25 cm, tinggi 14 cm; koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Digunakan sebagai wadah oleh Suku Dayak di Kalimantan Timur.

23. KIRAN, 8857 ab

Bahan kain, benang, bambu, plastik; Motif kelunan (manusia), bambambang dan ale-ale; Samarinda Propkaltim; Panjang 18 cm, lebar 14 cm; Koleksi Museum negeri Propkalsel Lambang Mangkurat. Digunakan untuk tempat bahan kinangan oleh Suku Dayak Kenyah di Tenggarong Propkaltim.

24. SUBRAH, 8113 a

Bahan kain beledru, arguci, benang, plastik; Motif tumpal, bintang; Banjarmasin Propkalsel; Tinggi 24 cm, lebar 27 cm; koleksi Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat. Digunakan sebagai tutup kepala pemain tari topeng wanita.

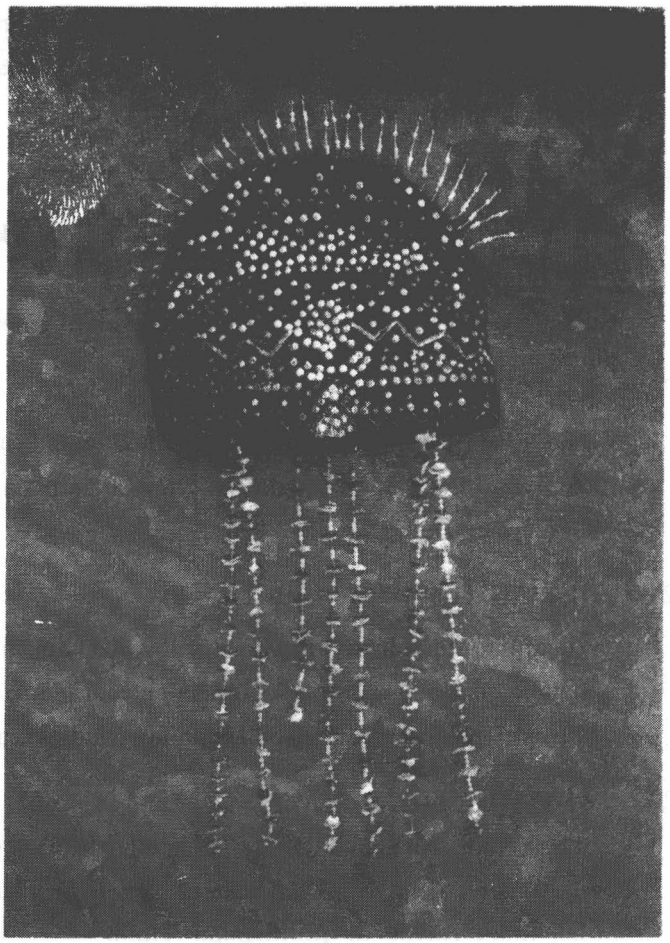

BAB IV PENUTUP

Dari benda-benda yang dipamerkan dapat dipahami bahwa kerajinan manik-manik dari berbagai daerah di Kalimantan secara umum menunjukkan kesamaan, namun secara khusus masing-masing menunjukkan ciri masing-masing sebagai curahan ekspresif budaya.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan kerajinan tradisional diperlukan kesadaran dari masyarakat pendukungnya dan dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun swasta.

Keterpaduan antara pengrajin, desainer, pengusaha, dan pihak-pihak lain akan dapat mengangkat potensi yang sudah ada menjadi lebih baik dan menarik.

Jika demikian, kerajinan tradisional akan menjadi salah satu daya tarik yang mendukung pengembangan kepariwisataan, meningkatkan devisa negara dan pendapatan masyarakat, serta menjadi salah satu kekayaan budaya bangsa yang dapat dibanggakan.

KEPUSTAKAAN

1. Adyatman, Sumarah dan Redjeki Arifin. *Manik Manik di Indonesia,* Djambatan, Jakarta, 1993.
2. Alqadrie, Syarif Ibrahim MESIANISME DALAM MASYARAKAT DAYAK DI KALIMANTAN BARAT (Keterkaitan antara Unsur Budaya Khususnya Kepercayaan Nenek Moyang dan Realitas Kehidupan Sosial Ekonomi), *KEBUDAYAAN DAYAK, Akulturasi dan transformasi,* Jakarta, 1994.
3. Anyang, Thambun Y. C, dkk., *Pakaian Adat Tradisional Daerah Kalimantan Barat,* Jakarta, 1990.
4. Ayatrohaedi (editor) *Kepribadian Budaya Bangsa* (Lokal Genus), Pustaka Jaya, Jakarta, 1986.
5. Coles, Janet and Budwig, Robert, *The Book of BEADS, A* Practical Inspirational Guide to Beads and jewely Making,
6. Davison, Claire and Clark, J. Desmond *Trade Wind Beads,* An Interim of Chemical Studies. Azania, The Jurnal of The British Institute in Eastern Africa, Col. IX, 1974
7. Driwantopo, Dubel Gambar Telapak Tangan di Soppeng: Suatu Upacara Religi Kaitannya dengan Tradisi Budaya Prasejarah di Sulawesi Selatan (Entoarkeologi), *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V,* Yogyakarta, 1989.
8. Indraningsih Pangean, J.R. "Kerangka penelitian Manik-manik Indonesia" *Lokakarya Arkeologi,* Yogyakarta, 21-26 Pebruari 1978, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, 1978.
9. Koentjaraningrat *Beberapa Pokok Antropologi Sosial,* Jakarta, 1967/1981.
10. Koentjaraningrat *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta 1982.
11. Koentjaraningrat *Manusia dan Kebudayaan di Indoensia,* Jakarta, 1980
12. Nieuwenhuis, Anton W, Dr. *DI PEDALAMAN BORNEO,* Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda 1894, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994.

13. Ratnawati, Lei Dwiari, Kelompok Pembuat Perhiasan Pada Masa Jawa Kuna : Data Prasasti Maha Kayuwangi-Balitung, *METALURGI DALAM ARKEOLOGI,* AHPA V, Jakarta, 1993.

14. Satari, Sri Soejatmi *"Segenggam Manik-manik Sejuta Makna"*, Ceramah Pada Pembukaan Pameran Bersama se Kalimantan di Palangkaraya, 1995.

15. Soejono, R.P. (editor) *Sejarah Nasional Indoensia* "Jaman Prasejarah" Jilid I, DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, Jakarta, 1975/1984.

16. Soejono, R.P. *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali,* Disertasi untuk memperoleh Doktor yang dipertahankan dihadapkan Senat Universitas Indonesia, Jakarta, 1977.